

LAPORAN HASIL PENELITIAN

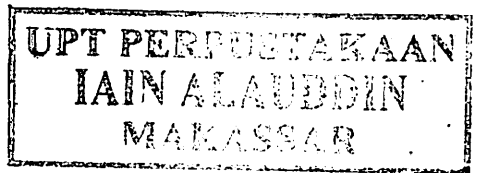
**PERANAN ALUMNI IAIN  
DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT  
(STUDI TERHADAP POTENSI ALUMNI  
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR)**



Oleh:

Muhammad Shuhufi, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150 298 940

Dibiayai Oleh:  
DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TAHUN 2002  
PUSAT PENELITIAN IAIN  
ALAUDDIN MAKASSAR



LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PERANAN ALUMNI IAIN  
DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT  
(STUDI TERHADAP POTENSI ALUMNI  
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR)**



Oleh:

Muhammad Shuhufi, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150 298 940

UPT PERPUSTAKAAN IAIN ALAUDDIN MAKASSAR	
Tgl. Terima	
No. res	
Asal	
Klasifikasi	
Jumlah Eksp	

Dibiayai Oleh:  
**DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TAHUN 2002  
PUSAT PENELITIAN IAIN  
ALAUDDIN MAKASSAR**





DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR  
**PUSAT PENELITIAN**

Jl. Sultan Alauddin 63 Tlp. 864931, 864928 Pesawat 209

## KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, syukur dan puji kita panjatkan ke hadirat Allah swt., oleh karena dengan Hidayat dan TaufikNya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

IAIN Alauddin melalui Pusat Penelitian selalu berupaya agar para dosen senantiasa menaruh minat dalam melaksanakan penelitian. Sebab, penelitian sebagai dharma ke-2 dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu terus digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan zaman dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Kami mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada saudara peneliti atas jerih payahnya melaksanakan penelitian. Semoga Allah swt. memberikan pahala yang setimpal

Makassar, 1 Desember 2002

Wassalam,  
Kepala,



Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

NIP. 150 217 170



LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN  
Tahun 2002

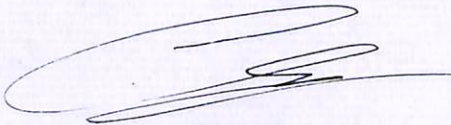
1. a. Judul Penelitian : Peranan Alumni IAIN dalam Pembangunan Masyarakat (Studi terhadap Potensi Alumni IAIN Alauddin Makassar)
- b. Macam Penelitian : ( ) Murni ( ) Terapan ( ) Pengembangan
2. Ketua Peneliti/Peneliti
  - a. Nama lengkap : Muhammad Shuhufi, S.Ag., M.Ag.
  - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
  - c. Pangkat/Gol/NIP : Penata Muda/IIIa/150 298 940
  - d. Jabatan Sekarang : Asisten ahli
  - e. Fakultas : Dakwah
  - f. Bidang Ilmu yang diteliti : Studi Potensi
3. Jumlah peneliti : 1 orang
4. Lokasi Penelitian : -
5. Bila penelitian merupakan peningkatan kerjasama keimbangan, sebutkan:
  - a. Nama Instansi :
  - b. Alamat :
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan (1 Mei s/d 2 Desember 2002)
7. Biaya : 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah)

Makassar, 1 Desember 2002

Mengetahui  
Kepala Pusat Penelitian  
IAIN Alauddin

  
Dr. Moh. Nasir Mahmud, MA  
NIP. 150 217 170

Peneliti,

  
Muhammad Shuhufi, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150 298 940



**DEPARTEMEN AGAMA R.I.**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**PUSAT PENELITIAN**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 864928-864931 (Fax. 864623)

---

**SURAT KETERANGAN**

No. PL./TL.01/72/2002

Nama	: Muhammad Shuhufi, S.Ag., M.Ag.
NIP	: 150 177 852
Pangkat/Golongan	: Penata Muda (III/a)
Unit Kerja	: Fak. Dakwah
Judul Penelitian	: Peranan Alumni IAIN dalam Pembangunan Masyarakat (Studi terhadap Potensi Alumni IAIN Alauddin Makassar)

Yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian tahun 2002 dan telah diseminarkan pada seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya

Makassar, 1 Desember 2002

Wassalam

Kepala,



Dr. Moh. Nasir Mahmud, MA  
NIP. 150 217 170

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peranan Alumni IAIN dalam Pembangunan Masyarakat (Studi terhadap Potensi Alumni IAIN Alauddin Makassar)”. Dengan judul ini, penelitian berupaya menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang alumni IAIN Alauddin Makassar, yang pada akhirnya melihat pula sejauhmana kemampuan alumni IAIN Alauddin Makassar itu mampu merealisasikan kemampuan yang dimilikinya dalam membangun masyarakat di mana mereka hidup.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peranan alumni IAIN Alauddin Makassar dalam pembangunan masyarakat?, dengan mengemukakan sub-sub masalah: 1) Bagaimana potensi alumni IAIN Alauddin Makassar dalam pembangunan masyarakat?, 2) bidang-bidang manakah yang dapat digeluti oleh para alumni IAIN Alauddin dalam masyarakat?, serta 3) bagaimana pengaruh alumni IAIN Alauddin Makassar dalam masyarakat?

Potensi yang mungkin dimiliki oleh alumni IAIN Alauddin Makassar, sangat tergantung kepada kemampuan institusi pendidikannya dalam menggodok dan memberikan skill kepada para mahasiswa yang menuntut ilmu pada IAIN Alauddin Makassar. Disamping potensi yang dibangun dari proses yang terjadi dalam lingkungan pendidikan di kampus, juga yang sangat menunjang adalah kemampuan alumni secara pribadi-pribadi dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Kehadiran para alumni IAIN Alauddin dalam masyarakat dengan memainkan beragam peran dan profesi sangat membantu masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan. Peran dan profesi yang digeluti para alumni IAIN Alauddin dalam kehidupan bermasyarakat di beberapa departemen seperti: Departemen Agama, Perhubungan, Penerangan dan sebagainya. Demikian pula pada instansi-instansi lain, seperti ABRI, DPR, BUMN, BKKBN ataupun berwiraswasta menciptakan lapangan kerja sendiri. Dalam beberapa instansi tersebut para alumni dapat saja berprofesi sebagai Dosen/Guru Agama, Da'i, Petani, Pengusaha, Sopir bahkan Tukang becak.

Dalam hal mempersiapkan kualitas sumber daya manusia, maka sasaran pertama dan utama para alumni IAIN Alauddin adalah memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak didik. Pendidikan agama dalam hal ini sangat ditekankan pada penanaman aqidah islamiyah dan akhlakul karimah. Dengan kedua modal dasar tersebut, diharapkan generasi-generasi pelanjut estafet kepemimpinan bangsa dan umat di masa datang tidak akan rapuh, dikarenakan sumber daya yang dimiliki demikian kuat dan mapannya.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم  
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا  
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puja dan puji penulis persembahkan kehadiran Allah swt. karena dengan limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga laporan hasil penelitian ini dapat dirampungkan. Salawat dan taslim atas junjungan Nabi Besar Muhammad saw. yang menjadi uswatun hasanah serta menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian ini mengungkap tentang peranan alumni IAIN dalam pembangunan masyarakat, yang merupakan studi terhadap potensi alumni IAIN Alauddin Makassar. Dengan mengamati potensi yang dimiliki oleh alumni IAIN yang pada akhirnya mampu memberikan sumbangsih dalam pembangunan masyarakat

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dan memperoleh bantuan dana DIKS IAIN Alauddin tahun 2002, dalam kaitan ini peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor IAIN Alauddin, Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA. dan Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin, Dr. Moh. Natsir Mahmud, MA. yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini dengan bantuan biaya DIKS IAIN Alauddin.
2. Teman-teman peneliti, baik penelitian DIP maupun DIKS IAIN Alauddin yang telah memberikan koreksi dan input yang sangat berharga demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat yang besar dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

*Billahi taufiq wal hidayah.*

Makassar, 1 Desember 2002  
Wassalam



Muhammad Shuhufi, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150 298 940

## KATA PENGANTAR

HALAMAN JUDUL .....	I
KATA SAMBUTAN .....	II
LEMBAR IDENTITAS PENELITI .....	III
SURAT KETERANGAN SELESAI DISEMINARKAN .....	IV
ABSTRAK .....	V
KATA PENGANTAR .....	VI
DAFTAR ISI .....	VII
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Hipotesis .....	5
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian ..	6
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II : SELAYANG PANDANG IAIN ALAUDDIN MAKASSAR</b>	
A. Sejarah Lahirnya .....	12
B. Tujuan, Visi dan Misi IAIN Alauddin .....	19
C. IAIN Alauddin dari masa ke masa .....	23
<b>BAB III : IAIN ALAUDDIN DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT</b>	
A. Aktifitas IAIN Alauddin .....	33
B. Pembangunan Masyarakat .....	37
C. Upaya IAIN Alauddin mengantisipasi perkembangan Dalam Masyarakat .....	41
<b>BAB IV : ALUMNI IAIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBANGUNAN MASYARAKAT</b>	
A. Alumni IAIN .....	50
B. Eksistensi Alumni IAIN terhadap Pembangunan Masyarakat .....	54
C. Profil IAIN Alauddin dalam Mencetak Para Alumni .....	57
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Implikasi Penelitian .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## KATA PENGANTAR

HALAMAN JUDUL .....	I
KATA SAMBUTAN .....	II
LEMBAR IDENTITAS PENELITI .....	III
SURAT KETERANGAN SELESAI DISEMINARKAN .....	IV
ABSTRAK .....	V
KATA PENGANTAR .....	VI
DAFTAR ISI .....	VII
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Hipotesis .....	5
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian ..	6
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
 BAB II : SELAYANG PANDANG IAIN ALAUDDIN MAKASSAR	
A. Sejarah Lahirnya .....	12
B. Tujuan, Visi dan Misi IAIN Alauddin .....	19
C. IAIN Alauddin dari masa ke masa .....	23
 BAB III : IAIN ALAUDDIN DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT	
A. Aktifitas IAIN Alauddin .....	33
B. Pembangunan Masyarakat .....	37
C. Upaya IAIN Alauddin mengantisipasi perkembangan Dalam Masyarakat .....	41
 BAB IV : ALUMNI IAIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBANGUNAN MASYARAKAT	
A. Alumni IAIN .....	50
B. Eksistensi Alumni IAIN terhadap Pembangunan Masyarakat .....	54
C. Profil IAIN Alauddin dalam Mencetak Para Alumni .....	57
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	61
B. Implikasi Penelitian .....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Pembangunan pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terus menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembangunan nasional bagi bangsa Indonesia adalah mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata materil dan spirituil berdasarkan Pancasila.

Dalam rangka mencapai masyarakat adil dan makmur, tidaklah mungkin dengan pembangunan lahiriyah atau kepuasan bathiniyah saja, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya yaitu kebahagiaan lahir dan bathin. Keselarasan dan keserasian mengandung arti pula bahwa bangsa Indonesia menghendaki hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya.

Pembangunan adalah alternatif untuk mensejahterakan kehidupan bangsa. Pembangunan yang ingin dilaksanakan adalah pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan materil dan pembangunan mental spirituil.<sup>1</sup> Tanpa ini, pembangunan yang dilakukan akan runtuh sendiri oleh manusia, baik secara sadar maupun tidak.<sup>2</sup> Oleh karena itu, usaha-usaha besar semacam ini

---

<sup>1</sup>Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam* (Cet. I; Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), h. 94.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. X; Bandung: Mizan, 1995), h. 301.

memerlukan ketinggian dan kekuatan moral, watak dan mental dalam pelaksanaannya. Dan kita akan semakin menyadari bahwa pendidikan moral sangat penting artinya dalam akselerasi modernisasi dan pembangunan bangsa. Sebab, bagaimanapun, ilmu dan teknologi hanya merupakan alat untuk memudahkan kegiatan pembangunan. Yang teramat penting adalah “*the man behind the technology*”, orang yang menggunakan alat itu dalam melakukan pembangunan.

Rencana-rencana pembangunan yang betapapun baiknya, pada akhirnya banyak ditentukan oleh (moral) manusia yang melaksanakan pembangunan itu sendiri. Pembangunan akan ambruk, jika moral pelaksananya tidak baik.<sup>3</sup>

Bangsa yang telah maju, salah satu seginya, ditandai oleh mutu perguruan tinggi-perguruan tinggi di mana bangsa itu hidup. Sebab, dari perguruan tinggi-perguruan tinggi dan universitaslah bisa diharapkan lahirnya sarjana-sarjana yang mempunyai bobot ilmu, kecakapan dan ketrampilan pada bidangnya masing-masing. Dengan bobot ilmu, kecakapan dan ketrampilan yang dimilikinya itu dapat mereka abdikan kepada pembangunan dan usaha-usaha modernisasi masyarakat bangsanya. Di sinilah para sarjana itu “*committed*” terhadap pembangunan bangsanya.<sup>4</sup>

Peranan perguruan tinggi dan sarjana banyak menentukan. Ini dapat dilihat pada negara-negara yang telah maju seperti Amerika Serikat, Rusia, Jepang dan lain sebagainya. Kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh negara-

---

<sup>3</sup>Faisal Ismail, *loc. cit.*

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 95.



negara tersebut salah satu faktornya adalah karena hasil dari pemikiran-pemikiran, kecakapan dan ketrampilan yang diabdikan oleh para sarjananya.<sup>5</sup> Adalah benar, bahwa pembangunan akan lancar dan berhasil di tangan orang-orang berilmu, cakap dan trampil, di samping faktor moral dan mental pelaksana-pelaksananya. Sebaliknya, pembangunan akan lamban dan kurang berhasil di tangan orang-orang bodoh, tidak cakap dan tidak trampil yang tidak mempunyai kesiapan mental untuk membangun.

Perguruan tinggi di tengah-tengah gelora dan deru pembangunan tidak hanya sekedar memberikan kepada mahasiswa-mahasiswanya tentang hal-hal yang baru. Karena apa yang dianggap baru itu tidak lama lagi akan dianggap tidak baru dan ketinggalan jaman berhubung dengan perkembangan dan perubahan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang.

Oleh karena itu, Prof. Dr. A. Mukti Ali mengatakan bahwa perguruan tinggi dan universitas tidak hanya mengajarkan hal-hal yang baru, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan kepada para mahasiswanya :<sup>6</sup>

1. Prinsip-prinsip perubahan masyarakat, yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa sebagai kunci untuk memahami perubahan-perubahan yang akan terjadi kemudian. Mahasiswa dipersiapkan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang ungkin timbul 30 atau 40 tahun yang akan datang, karena mereka akan menghadapi masalah-masalah yang lain sama sekali daripada masalah-masalah yang dihadapi sekarang.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Mukti Ali. "Universitas dan Prinsip-Prinsip Perubahan Masyarakat", *majalah al-Jami'ah*, no. 1, tahun ke IX, 1973, dalam Faisal Ismail, *op. cit.*, h. 96.

2. Berfikir secara kritis, agar dalam menghadapi problema para mahasiswa selalu kritis dalam memecahkan masalah yang timbul dalam masyarakat.
3. Menimbulkan optimisme di kalangan mahasiswa dengan menyadarkan bahwa ia adalah orang yang cakap dan mempunyai hari depan yang baik.
4. Menanamkan disiplin intelektual, berfikir secara konsisten dengan integritas pribadi, sehingga sanggup menghadapi masalah yang lebih banyak yang akan dihadapi di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mengajarkan *method of approach*, sehingga mahasiswa dapat menghampiri masalah-masalah masyarakat yang sekali berubah.
6. Mengajarkan kepada para mahasiswa untuk mencintai buku dengan penguasaan sistem ilmu yang diajarkan dengan cara pendekatannya.

IAIN sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan di bidang ilmu agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, IAIN mempunyai tugas yang amat berat, sebab di samping dituntut untuk mampu menelorkan sarjana-sarjana yang mempunyai pengetahuan luas, ia juga dituntut untuk melahirkan para alumni yang berkualitas iman dan taqwa, dikarenakan IAIN adalah sebuah institusi keagamaan.

Namun demikian, berhasilnya tugas IAIN bukanlah semata-mata ditentukan oleh banyaknya sarjana yang dihasilkan, tetapi terutama oleh besar kecilnya peranannya dalam menunjang dan menggerakkan pembangunan masyarakatnya. IAIN harus mampu menghasilkan sarjana-sarjana yang benar-benar memahami arah, tujuan dan seluk beluk pembangunan yang akan dilakukan oleh bangsa Indonesia.

Menyikapi fenomena tersebut, merupakan suatu kewajiban –amr ma’ruf nahy mungkar- bagi civitas akademika IAIN maupun para alumninya (sebagai salah satu institusi yang bercorak keagamaan) untuk senantiasa terlibat dalam upaya pembangunan masyarakat yang berciri Qur’ani.

Oleh karena itu, dirasa perlu meneliti sejauh mana peranan para alumni IAIN Alauddin Makassar dalam upaya pembangunan masyarakat, sebagai sebuah kajian terhadap kemampuan atau potensi para alumni dalam upaya pembangunan masyarakat tersebut.

### ***B. Rumusan Masalah***

Bertolak dari beberapa uraian di atas, yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana peranan alumni IAIN Alauddin Makassar dalam pembangunan masyarakat, dengan beberapa sub masalah, yaitu :

1. Bagaimana potensi alumni IAIN Alauddin Makassar dalam pembangunan masyarakat?
2. Bidang-bidang manakah yang dapat digeluti oleh para alumni IAIN dalam masyarakat?
3. Bagaimana pengaruh alumni IAIN Alauddin Makassar dalam masyarakat?

### ***C. Hipotesis***

Sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang diangkat adalah :

1. Alumni IAIN Alauddin Makassar, sebagai keluaran dari sebuah institusi keagamaan, tentunya memiliki potensi yang besar untuk membangun



masyarakat, terutama dalam hal pembangunan kerohanian. Akan tetapi, di samping tugas tersebut, alumni IAIN Alauddin Makassar juga mampu memasuki bidang-bidang pembangunan lainnya.

2. Bidang-bidang yang dapat digeluti oleh alumni IAIN Alauddin masyarakat, adalah bidang kehidupan masyarakat yang sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni, dan juga bidang lain yang bukan bagian dari spesifikasi disiplin ilmu yang dimilikinya. Bidang yang kedua ini sangat memungkinkan jika dalam perjalanan seorang mahasiswa IAIN mampu menambah pengetahuan dalam bidang lain yang dapat menunjang kehidupannya pada masa-masa yang akan datang. Maka tidaklah mengherankan jika banyak alumni IAIN Alauddin Makassar yang berhasil dalam bidang perdagangan dan lain sebagainya.

3. Secara strategi, alumni IAIN Alauddin Makassar akan lebih berpeluang untuk mendapatkan pengaruh dalam masyarakat, karena masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya adalah masyarakat religius. Dengan pendekatan keagamaan yang dimiliki, seorang alumni IAIN Alauddin Makassar akan lebih mudah memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Sehingga sangat strategis, jika seorang alumni IAIN Alauddin Makassar bisa memasuki bidang-bidang kehidupan masyarakat di mana alumni yang bersangkutan berada.

#### ***D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian, maka perlu dijelaskan beberapa istilah, sebagai berikut:

Peranan adalah keikutsertaan dalam melaksanakan sesuatu atau mengambil bagian dalam sebuah tugas yang diemban secara bersama-sama dengan unsur yang lain.

Alumni artinya bekas pelajar perguruan tinggi.<sup>7</sup>

IAIN Alauddin Makassar adalah sebuah institusi pendidikan keagamaan yang terletak di Kota Makassar.

Pembangunan adalah usaha yang dilakukan dalam rangka peningkatan dari sesuatu yang ada di masa sekarang untuk lebih baik di masa mendatang.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu –kecil atau besar– yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama.<sup>8</sup>

Studi adalah kajian, telaah, penelitian.<sup>9</sup>

Potensi adalah kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Secara operasional, penelitian ini bermaksud mengkaji kemampuan atau potensi para alumni IAIN Alauddin Makassar dalam upaya pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, namun untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, dibatasi pada beberapa alumni yang bergelut pada beberapa profesi

---

<sup>7</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 33.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 319.

<sup>9</sup>Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 1860.

kemasyarakatan serta disesuaikan dengan disiplin ilmu yang telah digelutinya selama menduduki bangku kuliah.

### ***E. Tinjauan Pustaka***

Pada dasarnya, penelitian ini belum ada yang membahasnya, dan juga penulis belum menemukan pada literatur lain (tulisan ilmiah). Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu untuk dilaksanakan.

### ***F. Metode Penelitian***

#### ***1. Metode pengumpulan data***

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan dua bentuk, yaitu :

a. *Library Research*, yaitu mengumpulkan data melalui kajian *reference* yang mempunyai hubungan dengan pembahasan ini.

1) Kutipan langsung, ialah mengutip suatu karangan atau suatu bacaan yang terdapat dalam buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan tanpa merubah redaksinya.

2) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip suatu karangan atau suatu bacaan yang terdapat dalam buku-buku yang ada hubungannya dengan merubah redaksi karangan tersebut berupa ikhtiar.

3) Ulasan yaitu mengulas hasil bacaan yang dimaksudkan sebagai feedback terhadap sumber yang dibaca.

b. *Field Research*, yaitu suatu pola pengumpulan data melalui penelitian secara langsung di lapangan, dalam kaitan ini mengenai peranan alumni IAIN



Alauddin Makassar dalam keikutsertaannya membangun masyarakat. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui metode :

### 1) Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.<sup>10</sup> Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.<sup>11</sup> Populasi dapat pula diartikan sebagai jumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti.<sup>12</sup>

Populasi yang digunakan adalah alumni IAIN Alauddin Makassar. Agar penelitian ini dapat memenuhi tujuannya dan mengingat pula bahwa alumni IAIN Alauddin Makassar tersebar di beberapa daerah, maka digunakan sampel yang ditentukan. Penentuan sampel terhadap penelitian ini akan digunakan teknik random sampel dengan klasifikasi beberapa bidang profesi yang digeluti oleh alumni IAIN Alauddin Makassar

### 2) Instrumen penelitian

a). Interview adalah suatu cara mengumpulkan data dengan mengadakan wawancara atau dialog dengan para alumni IAIN Alauddin Makassar yang menggeluti beberapa profesi, baik yang sesuai dengan disiplin ilmunya maupun tidak.

---

<sup>10</sup>Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 103.

<sup>11</sup>Lihat Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 53.

<sup>12</sup>Lihat *ibid.*, h. 54.

b). Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap hal yang berhubungan dengan pembahasan.

c). Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa simpanan, catatan-catatan yang dapat mendukung dalam pencarian data.

## *2. Metode pengolahan data*

Dalam pengolahan data penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data dengan cara menganalisis dan mengklasifikasi data yang sudah terkumpul tanpa diangkakan.

## *3. Metode analisis data*

Untuk analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode deduktif, yaitu tehnik pengolahan data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.
- b. Metode induktif, yaitu tehnik analisa data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, yaitu meneliti faktor tertentu yang dihubungkan dengan kondisi dan fenomena yang diteliti dan diperbandingkan dengan suatu faktor yang lain. Atau tehnik perbandingan antara beberapa pengertian, kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan perbandingan tersebut, baik mengambil data yang relevan dengan judul maupun pendapat sendiri.

## **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui potensi alumni IAIN Alauddin Makassar dalam pembangunan masyarakat.

2. Untuk mengetahui bidang-bidang pembangunan masyarakat yang dapat digeluti oleh para alumni IAIN dalam masyarakat.
3. Untuk memahami pengaruh alumni IAIN Alauddin Makassar dalam masyarakat.

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan IAIN Alauddin Makassar, juga bagi alumninya yang akan berhadapan dengan masyarakat. Dengan melihat kondisi alumni ini dapat menunjukkan bahwa alumni IAIN tidak hanya bergelut dalam bidang keagamaan, tetapi lebih daripada itu alumni IAIN Alauddin Makassar juga mampu bersaing dalam beberapa bidang kehidupan lainnya.

## BAB II

### SELAYANG PANDANG IAIN ALAUDDIN MAKASSAR

#### A. Sejarah Lahirnya

Suatu babakan baru dalam sejarah perguruan tinggi di Indonesia tercatat pada tahun 1950. Pada saat itu, ketika Pemerintah Republik Indonesia berpusat di Yogyakarta, sebagai penghargaan dari pemerintah, kota ini dijadikan “kota universitas”. Untuk golongan nasionalis diberikan Universitas Gadjah Mada yang pada waktu itu adalah usaha swasta, kemudian dijadikan universitas negeri berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 37 tahun 1950. Untuk golongan Islam diberikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) berdasarkan PP. No. 34 tahun 1950. PTAIN ini bertujuan mendidik tenaga ahli dalam ilmu agama Islam untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dan negara. Sementara untuk memenuhi kebutuhan negara akan ahli pendidikan agama yang berpendidikan akademis bagi sekolah-sekolah lanjutan umum dan kedinasan, maka pemerintah (cq. Departemen Agama) mendirikan Akademi Kedinasan Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 tahun 1957.<sup>1</sup>

Karena luasnya cakupan ilmu agama Islam yang meliputi berbagai aspek hidup dan kehidupan, maka pengembangan ilmu Islam tidak lagi dapat difampung dalam satu fakultas. Diterbitkanlah Peraturan Presiden No. 11 tahun

---

<sup>1</sup>Baca selengkapnya Tim Penyusun, *30 Tahun IAIN Alauddin: Latar Belakang, Langkah-Langkah dan Profil* (Makassar: Balai Penerbitan IAIN Alauddin Makassar, 1996). h. 3.

1960 yang menggabungkan PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta pada tanggal 9 Mei 1960 menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama Al-Jamiah al-Islamiah al-Hukumiyah yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta.<sup>2</sup>

Dalam situasi dan kondisi tingkat perguruan tinggi inilah, di Sulawesi Selatan lahir pula ide dan gagasan untuk mengadakan lembaga pendidikan Islam yang berstatus negeri, di samping perguruan tinggi swasta yang sudah ada. Dari ide dan gagasan inilah, cikal bakal lahirnya IAIN Alauddin.<sup>3</sup>

#### 1. Dari UMI ke IAIN Al-Jamiah al-Islamiah al-Hukumiyah Cabang Makassar

Ide dan gagasan mendirikan IAIN di Makassar muncul setelah berdirinya IAIN di Yogyakarta dan Jakarta. Ide dan gagasan tersebut sehubungan dengan upaya pemerintah (Departemen Agama) untuk mengembangkan IAIN di luar Yogyakarta dan Jakarta. Pada saat peresmian tahun 1960 IAIN baru memiliki empat fakultas, dua di Yogyakarta, masing-masing Fakultas Syariah dan Ushuluddin, dan dua di Jakarta, masing-masing Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah. Sebagai realisasi maksud pemerintah untuk mewujudkan perguruan tinggi agama negeri di luar Yogyakarta dan Jakarta, maka setelah dua tahun berdirinya, yaitu pada tahun 1962, IAIN mulai merintis pembukaan cabang di Makassar, setelah berhasil membuka cabangnya di Kutaraja (Banda Aceh), Palembang dan Banjarmasin.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 5.



Ide dan gagasan membuka IAIN Cabang Makassar untuk pertama kalinya disampaikan oleh Presiden Universitas Muslim Indonesia (UMI) H. Abdurrahman Syihab, selanjutnya disampaikan kepada ketua Badan Wakaf UMI, H. Andi Pangeran Pettarani, yang kemudian disikapi oleh mahasiswa-mahasiswa UMI –antara lain oleh Ya'la Tahir (ketua), Umar Syihab (sekretaris), Idrus Nurdin (wakil ketua), dan Saleh Putuhena (sekretaris)-dengan berusaha menghubungi Gubernur Sulawesi Selatan;/Tenggara, Presiden UMI, dan Ketua Badan Wakaf UMI.

Upaya yang dilakukan para mahasiswa tersebut tidaklah sia-sia, oleh karena pada bulan Januari 1962, Ketua Badan Wakaf UMI menggelar rapat untuk membicarakan gagasan mendirikan IAIN di Makassar. Akhirnya dalam rapat tersebut disepakati perlunya didirikan IAIN di Makassar dan untuk mempermudah dan memperlancar berdirinya IAIN tersebut, maka diusulkan untuk mengintegrasikan dua fakultas UMI menjadi IAIN. Kedua fakultas tersebut adalah Fakultas Hakim Agama dan Fakultas Guru Agama.<sup>5</sup>

Hasil keputusan tersebut mendapat persetujuan dari Departemen Agama, tetapi penegerian dua fakultas tersebut tidak sekaligus, melainkan bertahap. Tahap pertama ditetapkanlah penegerian fakultas Hakim Agama UMI menjadi fakultas Syariah IAIN pada tahun 1962, dan tahap kedua ditetapkan penegerian Fakultas Guru Agama UMI menjadi Fakultas Tarbiyah pada tahun 1964.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 7.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 8.

Dalam perjalanan selanjutnya, tampaknya syarat-syarat penegerian tersebut telah terpenuhi. Setelah memperoleh persetujuan dan rekomendasi dari Rektor IAIN Yogyakarta, tim penegrian tersebut meneruskan perjalanan ke Jakarta menemui Menteri Agama untuk menyampaikan kesiapan masyarakat Islam dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan untuk pembukaan IAIN di Makassar. Missi yang diemban oleh tim mendapat tanggapan positif dari Menteri Agama, yang akhirnya berselang satu bulan setelah itu, Pemerintah melalui Menteri Agama menerbitkan Surat Keputusan No. 75 tahun 1962, tanggal 17 Oktober 1962 yang menetapkan berdirinya Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta Cabang Makassar.<sup>7</sup>

Akhirnya pada hari Sabtu tanggal 10 Nopember 1962 bertepatan dengan tanggal 12 Jumadil Akhir 1382 H. bertempat di Kampus UMI Jl. Kakatua 27, diresmikanlah penegerian Fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar yang merupakan rangkaian dari peringatan Hari Pahlawan. Peresmian tersebut dihadiri langsung oleh Menteri Agama RI., Saifuddin Zuhri. Bersamaan dengan itu pula ditetapkanlah H. Abd. Rahman Syihab sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Al-Jamiah Al-Hukumiyah Cabang Makassar. Dengan diresmikannya pendirian Fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar, maka langkah awal menuju ke IAIN Alauddin telah dimulai.

## 2. Dari IAIN Cabang Makassar ke IAIN Alauddin

Selama tahun pertama berdirinya, IAIN Cabang Makassar masih dalam tahap penyesuaian. Harapan untuk mendirikan IAIN berdiri sendiri bagi

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 9.

masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia Bagian Timur umumnya mulai menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 27 tahun 1963, tentang perubahan Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960, antara lain menyatakan bahwa dengan sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas, IAIN dapat digabung menjadi satu institut tersendiri dengan keputusan Menteri Agama. Untuk memenuhi ketentuan itu diupayakanlah adanya tiga jenis fakultas IAIN di Makassar.<sup>8</sup>

Langkah yang ditempuh selanjutnya oleh panitia pendirian IAIN adalah mengintegrasikan Fakultas Agama Islam UMI menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Makassar. Oleh karena itu, bersamaan dengan usul permintaan panitia untuk mendirikan IAIN tersendiri dengan nama IAIN Alauddin diusulkan pula penegerian Fakultas Agama Islam UMI menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Makassar.<sup>9</sup>

Upaya mewujudkan IAIN tersendiri di Makassar, mendapat dukungan penuh dari Gubernur Sulawesi Selatan-Tenggara dan Rektor IAIN Yogyakarta. Gubernur kemudian mengeluarkan Surat Rekomendasi No. PPK/4/13/9, tertanggal 14 April 1965, yang meminta persetujuan Menteri Agama untuk menegerikan Fakultas Agama UMI menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN sekaligus mengusulkan berdirinya IAIN di Makassar dengan nama IAIN "Alauddin".<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 15.

Penamaan Alauddin tersebut terambil dari gelar Raja Gowa XIV (1593-1639), I Mangngerangi daeng Manrabbia, kakek Sultan Hasanuddin. Setelah meninggal ia diberi gelar *Tumenanga Rigaukanna* (yang mangkat dalam kebesaran kekuasaannya), atau *Tumenanga Riagamana* (yang mangkat dalam agamanya). Nama ini pertama kali dicetuskan oleh para pendiri IAIN di Makassar, -diantaranya Andi Pangeran Pettarani- dengan alasan bahwa sampai saat ini IAIN di empat propinsi yang berdiri sendiri mengambil nama tokoh-tokoh penyebar Islam di masing-masing daerah mereka. Nama tersebut diusulkan untuk diabadikan namanya sebagai nama IAIN di Makassar, karena ia adalah Raja Gowa pertama yang menerima Islam yang juga memiliki andil yang sangat besar dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dan di kawasan Indonesia Bagian Timur. Dengan demikian penamaan ini mengandung harapan peningkatan kejayaan Islam di masa mendatang di Sulawesi Selatan pada khususnya dan di Indonesia Bagian Timur pada umumnya.

Akhirnya dengan melalui beberapa perjuangan dalam upaya mendirikan IAIN di Makassar, pada tanggal 28 Oktober 1965 keluarlah Keputusan Menteri Agama No. 79 tentang berdirinya IAIN Alauddin di Makassar. Berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama tersebut, maka pada tanggal 10 Nopember 1965, bertepatan dengan Dies Natalis ke-3 Fakultas Syariah IAIN Cabang Makassar, bertempat di Kampus UMI, Jl. Kakatua Makassar, berlangsung upacara berdirinya IAIN Alauddin di Makassar. Dalam upacara tersebut K. H. Ali Yafie dilantik menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin dan H. Aroeppala

selaku Kuasa Pejabat Rektor.<sup>11</sup> Dengan demikian resmilah IAIN Alauddin berdiri sendiri sebagai sebuah perguruan tinggi Islam di Makassar.

Kelahiran resmi IAIN Alauddin tersebut diupacarakan pada tanggal 10 November 1965 dapat dilihat dari dua sisi, yakni karena telah melahirkan pahlawan-pahlawan revolusi yang melawan penjajah dan kaerna IAIN Alauddin dapat melahirkan pahlawan-pahlawan pembangunan yang melawan kebodohan dan keterbelakangan sebagaimana perguruan tinggi lainnya.

Beberapa tahun kemudian IAIN Alauddin telah berkembang demikian pesatny. IAIN Alauddin kemudian membuka beberapa fakultas cabang di kota ataupun propinsi yang berdekatan. Maka pada perkembangan selanjutnya, berdasarkan Keppres Nomor 11 tahun 1997, seluruh fakultas-fakultas cabang yang menginduk pada IAIN diubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang diresmikan secara serentak pada tanggal 30 Juni 1997.<sup>12</sup>

Alih bentuk/status fakultas-fakultas daerah menjadi Sekolah Tinggi merupakan tuntutan UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta berbagai peristiwa perundangan yang menyertainya. Perubahan status tersebut merupakan kebijakan dalam upaya pemberdayaan dan pencerahan Lembaga Pendidikan Tinggi khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai antisipasi terhadap berbagai tuntutan pembangunan yang terus berjalan serta proses perubahan yang tengah terjadi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 15-16.

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Direktori Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Tahun 2000/2001* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI., 2000), h. 5.

<sup>13</sup>*Ibid.*

### **B. Tujuan, Visi dan Misi IAIN Alauddin**

Salah satu bagian penting dalam pembangunan nasional adalah pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan adalah faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karena itu pembangunan di bidang pendidikan pada hakikatnya untuk memajukan bangsa tersebut.

Karena itu pulalah dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 dinyatakan :

- (1) Tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan
- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistim pengajaran nasional yang diatur oleh undang-undang.<sup>14</sup>

Berdasarkan kedua ayat tersebut, pemerintah telah mengatur sistem pendidikan/pengajaran nasional itu dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional antara lain dinyatakan :

1. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa depan.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Lihat UUD 1945, pasal 31 ayat (1) dan (2).

<sup>15</sup>IAIN Alauddin, *Materi Khusus Penataran P-4 IAIN Alauddin* (Makassar: IAIN Alauddin, 1994), h. 10.



IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia bertugas menyelenggarakan pendidikan di bidang ilmu agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi mempunyai tujuan yang searah dengan tujuan pendidikan tinggi sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Dalam pasal 2 PP No. 30 tahun 1993 tujuan pendidikan tinggi adalah:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>16</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan tinggi tersebut dirumuskanlah tujuan pendidikan IAIN sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian dalam dan di bidang agama Islam.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian dalam dan di bidang agama Islam serta mengupayakan pengembangannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 15.

<sup>17</sup>*Ibid.*

Dengan demikian, tujuan pendidikan di IAIN tersebut di atas merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yaitu :

‘Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>18</sup>

Visi atau cita-cita IAIN secara umum yang hendak diwujudkan adalah menjadikan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang terkemuka dalam pembinaan aspek mental spiritual masyarakat Indonesia disamping fungsinya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan titik tekan pada pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam. Dalam rencana induk pengembangan IAIN dinyatakan bahwa cita-cita IAIN adalah menjunjung tinggi keluhuran agama Islam dengan membentuk sarjana muslim yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam dan mampu menterjemahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam tata kehidupan masyarakat serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan umat dan bangsa Indonesia.<sup>19</sup>

Dari rumusan visi.cita-cita IAIN secara nasional tersebut dan untuk lebih memantapkan langkah dalam fase pembangunan IAIN Alauddin, maka dirumuskanlah visi dan jati diri IAIN Alauddin yaitu sebagai “Pusat Pengembangan Peradaban Islam”. Visi ini berimplikasi IAIN Alauddin harus

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>19</sup>Lihat Tim Penyusun Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *op. cit.*, h. 7.

menjadi sumber pengkajian peradaban yang dinamis dan menghasilkan warga masyarakat Madani. Statement ini cukup beralasan, mengingat letak IAIN Alauddin berada di Makassar yang strategis sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia.

Adapun misi IAIN Alauddin Makassar sejalan dengan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang bermoral Islam dan berkepribadian Indonesia serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia baru khususnya dan kemaslahatan umat manusia pada umumnya. Berdasarkan prinsip tersebut, misi IAIN alauddin Makassar dapat diperinci sebagai berikut :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam
2. Peningkatan sumber daya manusia, dimana pengembangan sikap ilmiah, aplikasi nilai-nilai moral dan akhlak serta pendalaman serta persatuan dan kesatuan lebih diutamakan.
3. Peningkatan kualitas pelayanan serta suasana senang dalam pelayanan diutamakan.

Oleh karena itu, agar tujuan, visi dan misi IAIN Alauddin dapat tercapai dengan sempurna, maka diharapkan para pelaksananya dapat memenuhi beberapa persyaratan,<sup>20</sup> yaitu :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
2. Berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur.

---

<sup>20</sup>Irfan, HM., et. al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua* (Cet. I: Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. xi.

3. Cerdas, terampil, berdisiplin dan profesional.
4. Jiwa pejuang/suka bekerja keras, berani menghadapi tantangan dan berwawasan luas (Pancasila).
5. Fisik yang sehat.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan kriteria manusia berkualitas yaitu :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
3. Kesehatan jasmani dan rohani.
4. Kepribadian yang mantap dan mandiri.
5. Rasa tanggung jawab kemasyarakatan.

### ***C. IAIN Alauddin dari Masa ke Masa***

Pucuk pimpinan IAIN Alauddin Makassar pun telah mengalami beberapa kali pergantian. Dalam kurun waktu 36 tahun, sepanjang perjalanan sejarahnya, IAIN Alauddin telah dipimpin oleh 8 orang Rektor :

1. Rektor I : H. Aroeppala (10 Nopember 1965-28 Januari 1967)
2. Rektor II : Drs. H. Muhyiddin Zain (28 Januari 1967-3 Juli 1972)
3. Rektor III : Prof. H. Abd. Rahman Syihab (3 Juli 1972-September 1979)
4. Rektor IV : Drs. H. A. Moerad Oesman (September 1979- 1 Juni 1985)
5. Rektor V : Dra. Hj. A. Rasdianah (1 Juni 1985- 1991 dan 1991- 4 Januari 1994)

6. Rektor VI : Drs. H. M. Saleh Putuhena (4 Januari 1994 –1998)
7. Rektor VII : Drs. H. Abd. Muin Salim (1998-2002)
8. Rektor VIII : Drs. H. Azhar Arsyad, MA (Agustus 2002- sekarang)

Sejak berdirinya pada tahun 1965. IAIN Alauddin berupaya mengembangkan sayapnya dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kelembagaan, aspek pembangunan kampus, serta peningkatan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik di pusatnya kota Makassar atau di berbagai kota di lima propinsi di kawasan Indonesia Bagian Timur.

Dalam bidang kelembagaan, IAIN Alauddin telah mengembangkan dirinya di Propinsi-propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Propinsi Maluku. Perkembangan itu, selain bertambahnya jumlah fakultasnya, dalam kurun waktu itu juga telah muncul berbagai lembaga dalam lingkungan IAIN Alauddin dalam upayanya meningkatkan fungsi Tri Dharmanya. Lembaga-lembaga dimaksud berupa Sekolah Persiapan IAIN, Lembaga Bahasa, Lembaga Program Pascasarjana (PPS), di samping lembaga-lembaga lainnya yang diwujudkan untuk menuju tercapainya misi dan tujuan keberadaannya.<sup>21</sup>

Seiring dengan pengembangan lembaga, berkembang pula sarana pembangunan kampus, baik di induknya di Makassar atau pun di daerah-daerah.

Sepanjang kurun waktu berdirinya, sejarah IAIN Alauddin dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu :

---

<sup>21</sup>Tim Penyusun, "30 Tahun...", h. 20.

1. Periode pertumbuhan dari tahun 1965 s/d tahun 1972. Awal periode ini ditandai dengan berdirinya IAIN Alauddin 10 November 1965.
2. Periode peningkatan dari tahun 1972 s/d tahun 1983. Awal periode ini ditandai dengan lahirnya Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1972, tertanggal 24 Maret 1972.
3. Periode pemekaran dari tahun 1983 s/d 1987. Awal periode ini ditandai dengan dimulainya pelaksanaan Rencana Induk Pengembangan IAIN Alauddin jangka lima tahun pertama 1983-1988 (REPELITA I)
4. Periode Pemantapan dari tahun 1987 sampai sekarang. Awal periode ini ditandai dengan lahirnya Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1985, tertanggal 4 Juli 1985 tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN yang disusul dengan Keputusan Presiden No. 9 tahun 1987, tertanggal 22 April 1987, tentang Susunan Organisasi IAIN.<sup>22</sup>

#### 1. Periode pertumbuhan

Dalam periode ini IAIN Alauddin dipimpin oleh H. Aroeppala, kemudian Drs. H. Muhyiddin Zain (berdasarkan SK Menteri Agama RI tanggal 28 Oktober 1965, No. 79 tahun 1965). Dinamai "periode pertumbuhan" karena selama periode kepemimpinan dua Rektor ini, IAIN Alauddin selain membenahi diri, juga mengembangkan diri di luar pusatnya di Makassar.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*



Dalam kurun waktu lima tahun masa kepemimpinan H. Muhyiddin Zain, telah terjadi pertumbuhan kelembagaan yang pesat di tubuh IAIN Alauddin yang ditandai dengan lahirnya sejumlah fakultas di lingkungan IAIN Alauddin. Fakultas-fakultas yang lahir dalam kurun waktu periode pertumbuhan tersebut adalah :

- a) Fakultas Tarbiyah Ternate (berdiri tanggal 28 Oktober 1965, dan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang Ternate dengan SK Menteri Agama RI. No. 55 Tahun 1966 tertanggal 31 Agustus 1966. yang diresmikan tanggal 3 November 1966).<sup>24</sup>
- b) Fakultas Adab di Ujungpandang (Lahir berdasarkan SK Menteri Agama tanggal 23 Nopember 1967, No. 148 Tahun 1967, dan diresmikan pembukaannya pada bulan April 1968). Pimpinan fakultas ketika itu dipercayakan kepada Drs. Lanuri, kemudian berdasarkan SK Menteri Agama No. 118 tahun 1969 dan Instruksi Menteri Agama No. 11 tahun 1969, maka pada tanggal 1 Januari 1970 H. Mustafa Nuri diangkat menjadi Dekan menggantikan Drs. Lanuri.<sup>25</sup>
- c) Fakultas Tarbiyah di Kendari (SK Rektor No. 8/1967, tanggal 28 April 1967 diresmikan berdirinya IAIN Alauddin Filial Kendari. Selanjutnya dengan SK Menteri Agama No. 77 tahun 1968, tanggal 18 April 1968 dirubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang Kendari).
- d) Fakultas Tarbiyah di Pare-Pare

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 21-22.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 23.

- e) Fakultas Syariah di Watampone
- f) Fakultas Ushuluddin di Palopo
- g) Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin di Palu (Fakultas Ushuluddin Filial Palu berdiri tanggal 17 Januari 1967 dan diresmikan oleh Rektor IAIN Alauddin Ujungpandang pada tanggal 11 September 1967. Selanjutnya berdasarkan SK Menteri Agama No. 169 tahun 1968, pada tanggal 6 Agustus 1968, status filial Fakultas Ushuluddin Palu berubah menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang Cabang Palu.
- h) Fakultas Ushuludin di Palopo
- i) Fakultas Dakwah di Bulukumba
- j) Fakultas Tarbiyah di Bau-Bau
- k) Fakultas Tarbiyah di Gorontalo.

Pesatnya pertumbuhan jumlah fakultas dalam lingkungan IAIN Alauddin pada periode ini, mencerminkan bahwa pimpinan IAIN menitikberatkan usahanya pada kuantitas. Hal ini tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 27 Tahun 1963, yang memberi peluang dibukanya fakultas atau cabang fakultas di luar Jakarta dan Yogyakarta, sehingga sampai pada tahun 1972, terdapat 104 fakultas dalam 13 IAIN di seluruh Indonesia. IAIN Alauddin sendiri ketika itu telah memiliki 11 fakultas, empat fakultas induk, dan selebihnya berstatus cabang.<sup>26</sup>

## 2. Periode Peningkatan

Periode ini dinamakan periode "peningkatan" karena memasuki tahun 70-an, mutu pendidikan di lingkungan IAIN mulai gencar dipersoalkan.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 36.

Sebagai konsekuensi dari peningkatan mutu inilah, maka IAIN Alauddin merubah arah pengembangannya dari usaha peningkatan kuantitas ke peningkatan kualitas, dan dari usaha memacu penambahan kelembagaan kepada usaha peningkatan mutu kelembagaan. Oleh karena itu, sepanjang periode ini tidak ada penambahan fakultas baru dalam lingkungan IAIN Alauddin.<sup>27</sup>

Dalam mencanangkan langkah kebijaksanaan “peningkatan” mutu, sistem kerja desentralisasi berlebihan secara bertahap dirubah menjadi sistem sentralisasi yang rasional (tidak Menghambat). Ide sentralisasi yang rasional berangsur-angsur ditanamkan melalui rapat-rapat pengurus senat. Hal-hal yang prinsipil dan bersifat kepentingan menyeluruh senantiasa dibicarakan bersama dan dilaksanakan bersama.

Walaupun pada periode ini, sistem sentralisasi belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, namun telah dapat diletakkan pokok-pokok kebijaksanaan institut dalam pendayagunaan tenaga dan keuangan yang menjadi dasar bagi fakultas-fakultas untuk mencapai sasaran utamanya, yakni peningkatan mutu ilmiah IAIN Alauddin.

Pada periode ini pula, mulai dicanangkan langkah-langka realistis ke arah peningkatan mutu itu berupa pengadaan lembaga bahasa, pembenahan sekolah persiapan, peningkatan kualitas ilmiah para dosen, peningkatan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 36-38.

pengabdian kepada masyarakat berupa Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan pembinaan Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS).<sup>28</sup>

### 3. Periode Pemekaran

Setelah keberadaan IAIN Alauddin memasuki usia dua dekade, maka muncullah sederetan permasalahan yang menjadi tantangan bagi IAIN, baik itu menyangkut IAIN maupun menyangkut ummat Islam secara keseluruhan.

Dalam periode pemekaran ini, IAIN Alauddin berupaya mendirikan IAIN yang ke-15 dan ke-16 mengingat wilayah garapan IAIN yang meliputi Indonesia Bagian Timur. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka diambillah langkah-langkah kebijaksanaan untuk membuka fakultas-fakultas baru, membuka program perkuliahan tingkat doktoral, dan membuka jurusan Tadris di fakultas Tarbiyah, serta menambah jumlah sekolah persiapan.<sup>29</sup>

Fakultas-fakultas yang baru dibuka pada periode pemekaran<sup>30</sup> adalah :

1. Fakultas Syariah IAIN Alauddin Cabang Raha
2. Fakultas Syariah IAIN Alauddin Cabang Majene
3. Fakultas Ushuluddin dan Syariah IAIN Alauddin Cabang Ambon
4. Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Cabang Raha
5. Fakultas Tarbiyah, Syariah dan Ushuluddin IAIN Alauddin Filial Gorontalo
6. Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Filial Makale di Tanah Toraja.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 39.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 57-58.

<sup>30</sup>*Ibid.*

Pembukaan 9 fakultas baru dalam lingkungan IAIN Alauddin, lima buah yang berstatus “cabang” dan tiga berstatus “filial” sebagai cikal bakal menuju IAIN ke-15 dan 16, merupakan jawaban dari sebagian tantangan yang dihadapkan kepada umat Islam pada umumnya dan IAIN pada khususnya. Karena pembukaan sejumlah fakultas agama di berbagai daerah itu, merupakan salah satu upaya untuk menjadikan umat Islam agar lebih survive, dan dengan langkah seperti itu pula IAIN Alauddin menghapus image bahwa IAIN berjalan monoton saja. Namun yang lebih penting dari semuanya itu adalah bahwa IAIN Alauddin mampu untuk menyalurkan aspirasi umat Islam dan pemerintah daerah di berbagai tempat di Kawasan Timur Indonesia yang berkeinginan untuk memiliki lembaga pendidikan tinggi Islam.

#### 4. Periode Pemantapan

Periode pemantapan ini dibatasi antara tahun 1985-1994. Dibatasi demikian karena pada tahun 1985 dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 33, tahun 1985, tertanggal 4 Juli 1985, tentang Pokok-Pokok Organisasi Institut Agama Islam Negeri, dan penjelasannya sebagaimana termuat dalam Lembaran Negara RI. Tahun 1985, No. 4800, disusul kemudian pada tahun 1987 dengan Keputusan Presiden RI No. 9 tahun 1987, tertanggal 22 April 1987 tentang Susunan Organisasi IAIN.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, pengembangan IAIN Alauddin dalam periode ini berlandaskan pada tiga landasan pokok, yaitu : *Pertama*, meneruskan program kerja berjangka lima tahun dari tahun 1985-1988, sebagai realisasi dari

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 73.

program terpadu, *kedua*, melaksanakan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1985, dan *ketiga*, memberlakukan Keppres No. 9 tahun 1987.<sup>32</sup>

Sejak berdirinya pada tahun 1965. IAIN Alauddin berupaya mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek dan menempatkan diri sebagai Perguruan Tinggi Islam milik pemerintah yang bertujuan mencetak sarjana muslim yang intelektual dan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam, sejarah dan kebudayaan Islam, teologi Islam, hukum Islam yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*



### **BAB III**

## **IAIN ALAUDDIN DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT**

### ***A. Aktifitas IAIN Alauddin***

Dalam berupaya mencapai tujuan yang direncanakan IAIN Alauddin berbenah diri dan memperlebar sayap sampai ke daerah-daerah dan membuka jurusan/program-program pendidikan yang dibutuhkan. Aktifitas tersebut dapat dilihat secara jelas pada :

#### **1. Kelembagaan/Struktur Organisasi IAIN**

Dengan diterbitkannya Statuta IAIN tahun 1993, maka fakultas dalam lingkungan IAIN Alauddin berjumlah 16 buah dari 5 jenis fakultas, dan satu Program Pascasarjana (S2). Adapun fakultas-fakultasnya<sup>1</sup> adalah :

a) Fakultas Adab di Ujungpandang dengan dua jurusan :

- Jurusan Bahasa Arab dan Sastra (BSA)
- Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

b) Fakultas Dakwah di Ujungpandang dengan jurusan masing-masing :

- Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
- Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
- Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
- Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

c) Fakultas Syariah di Ujungpandang dengan jurusan :

---

<sup>1</sup>Baca selengkapnya Tim Penyusun, *30 Tahun IAIN Alauddin: Latar Belakang, Langkah-Langkah dan Profil* (Makassar: Balai Penerbitan IAIN Alauddin Makassar, 1996), h. 94.

- Jurusan Ahwal Syakhshiyah (AS)
- Jurusan Jinayah Siyasah (JS)
- Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH)

d) Fakultas Tarbiyah di Ujungpandang dengan tiga jurusan dan Program D2 dan D3 Penyetaraan serta Akta Mengajar IV. Jurusan-jurusan tersebut adalah :

- Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
- Jurusan Kependidikan Agama Islam (KPI)

e) Fakultas Ushuluddin dengan jurusan :

- Jurusan Akidah Filsafat (AF)
- Jurusan Perbandingan Agama (PA)
- Jurusan Tafsir Hadis (TH)

## 2. Kurikulum/Pengajaran

IAIN Alauddin telah memberlakukan dua sistem pengajaran, yaitu Sistem Semester Non-Kredit (SSNK) yang merupakan program lama dan Sistem Kredit Semester (SKS) yang merupakan program baru.

Pada kurikulum 1995 terdapat dua macam mata kuliah, yaitu mata kuliah yang termasuk dalam kurikulum nasional karena ditentukan secara nasional; dan mata kuliah yang termasuk mata kuliah lokal, karena ditetapkan IAIN Alauddin sendiri. Kurikulum lokal terdiri dari beberapa paket kurikulum yang ditawarkan pada mahasiswa untuk memilih paket yang sesuai dengan minat dan perhatian mereka.

Kurikulum 1995, sebenarnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang menggunakan sistem SKS. yang berlaku di IAIN Alauddin

sejak tahun akademik 1985/1986. Mata kuliah dalam sistem SKS ini dibagi kedalam tiga komponen, masing-masing :

- a) Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Semua fakultas wajib menjadikannya sebagai materi pokok dalam tujuan instruksional pengajaran. Termasuk dalam MKDU ini adalah Dirasah Islamiyah dan ilmu penunjangnya, mata kuliah kebangsaan dan sejarah Islam.
- b) Mata Kuliah Dasar Khusus (MKDK). Mata kuliah ini terdiri atas sejumlah mata kuliah dari cabang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan jenis kelima fakultas, dan terintegrasi dengan ilmu-ilmu sejenis.
- c) Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKKP). Mata kuliah ini terkait dengan profesi yang dikembangkan pada tiap jurusan.
- d) Mata Kuliah Pilihan Bebas, yaitu mata kuliah yang berhubungan dengan persoalan aktual dalam masyarakat, seperti masalah kependudukan, lingkungan hidup dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Pengelompokan mata kuliah meskipun tetap mengacu kepada empat komponen, namun selain tujuan instruksionalnya lebih terperinci, juga diadakan perampingan bobot SKS pada sejumlah mata kuliah sehingga memungkinkan penambahan bobot SKS pada program yang berorientasi pada keahlian profesional. Penambahan itu adalah sebagai berikut :

- a) Mata Kuliah Umum (MKU) merupakan mata kuliah wajib. Semua fakultas wajib menjadikannya materi pokok tujuan instruksional pengajaran, dan mengembangkan wawasannya sesuai spesifikasi fakultas dan jurusan.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 103.

- b) Mata Kuliah Dasar Khusus (MKDK), merupakan mata kuliah pilihan terkait dengan spesifikasi fakultas.
- c) Mata Kuliah Keahlian (MKK), merupakan mata kuliah pilihan yang terkait dengan profesi/keahlian sesuai jurusan/program.
- d) Mata Kuliah Pilihan Bebas, merupakan kumpulan mata kuliah yang berhubungan dengan persoalan aktual dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Penerapan MKU, MKDK, dan MKK, mengacu pada topik inti kurikulum nasional. Sedang untuk IAIN Alauddin, pilihan mata kuliah yang diberi muatan lokal ini, ditujukan kepada pembekalan keterampilan praktis, sehingga alumninya diharapkan dapat beradaptasi dengan peluang kerja, maka tiap fakultas menyusun program khusus, misalnya manajemen perikanan, perkoperasian, dan lain sebagainya.

### 3. Penelitian

Penelitian merupakan salah satu tugas pokok IAIN Alauddin yang telah dilaksanakan sejak masa-masa awal berdirinya. Walaupun kondisi penelitian dalam lembaga IAIN Alauddin sangat memprihatinkan dan perkembangannya agak lamban, namun dengan keinginan serta usaha yang tak kunjung padam, maka pada perkembangan selanjutnya, kondisi penelitian semakin tahun semakin membaik, dengan terbentuknya lembaga penelitian di lingkungan IAIN Alauddin dengan nama LP3M (Lembaga Pengembangan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat) pada tahun 1979.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 104-105.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 107.

Secara garis besar, ada tiga hal yang dijadikan sasaran dalam pengembangan penelitian di lingkungan IAIN alauddin yaitu :

- a). Peningkatan jumlah dan mutu tenaga edukasi untuk meneliti, meliputi kegiatan pendidikan dan pelatihan.
- b). Pengembangan manajemen dan sarana penelitian yang diarahkan kepada penyempurnaan organisasi dan administrasi penelitian, penerbitan dan pemasyarakatan hasil-hasil penelitian, serta penyempurnaan sarana penelitian,
- c). Pembinaan penelitian agama Islam dasar dan terapan.

#### 4. Pengabdian kepada masyarakat

Tugas pokok pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan oleh IAIN Alauddin sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam dua cara, yaitu melalui kelembagaan dan melalui perorangan. Cara pertama adalah pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui sebuah lembaga yang dibentuk oleh pimpinan IAIN Alauddin, dan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh warga IAIN Alauddin secara perseorangan, namun tetap pada statusnya sebagai dosen atau karyawan IAIN Alauddin. Kegiatan seperti ini meliputi tabligh, penyuluhan agama dan penyuluhan hukum agama.<sup>5</sup>

Bentuk lain dari upaya pengabdian kepada masyarakat adalah dengan dibentuknya Tim Hisab Rukyat yang pengurus dan anggotanya diangkat dari dosen-dosen fakultas Syariah IAIN Alauddin Ujungpandang. Tim ini memberi pelayanan kepada masyarakat (Islam) berupa penentuan awal bulan Qamariah.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 110.

penyuluhan dalam penentuan arah kiblat pada pembangunan masjid, penentuan jadwal shalat lima waktu untuk berbagai kawasan di Indonesia Bagian timur dan Sulawesi Selatan, serta memberikan pelayanan berupa penentuan jadwal berbuka puasa.<sup>6</sup>

Melalui lembaga pengabdian kepada masyarakat, IIAIN alauddin juga melaksanakan tugas pokok pengabdiannya kepada masyarakat melalui tiga program pokok andalannya, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN), Wilayah Binaan, dan Proyek Binaan.<sup>7</sup> Program KKN meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a) Pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan.
- b) Kesehatan dan kebersihan.
- c) Administrasi dan pemerintahan desa.
- d) Sarana dan prasarana umum.
- e) Produksi dan ekonomi.

Sementara dalam penentuan wilayah binaan, IAIN Alauddin lebih memprioritaskan pada daerah-daerah yang rawan dan mudah menjadi basis Kristenisasi, seperti daerah Malino, Kec. Tinggi Moncong, Kab. Gowa dan desa Mosso di kab. Polmas.

### **B. Pembangunan Masyarakat**

Dalam mengantisipasi perkembangan zaman dan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat, maka para akademisi Islam khususnya

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 111.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 112.

IAIN Alauddin harus mampu menyimak sekaligus menyikapi beberapa peluang dalam PJPT II sebagai berikut :

#### 1. Penyediaan sumber daya manusia

Program penciptaan umat Islam berkualitas yang mampu berusaha sendiri harus disiapkan melalui pendidikan, penyuluhan, pemberian kemudahan dan fasilitas serta pemberian motivasi yang cukup.<sup>8</sup>

Konsekuensinya, silabus, tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan lainnya perlu dikaji ulang serta ditata kembali agar diperoleh keluaran yang dikehendaki. Sistem pesantren yang ada perlu disempurnakan dengan penambahan wawasan iptek serta pengenalan industri. Demikian pula bagi jenjang pendidikan formal perlu dilakukan pembenahan serupa yang titik beratnya menambah penghayatan nilai-nilai islami.<sup>9</sup> Penjabaran lebih lanjut nilai kualitatif SDM yang hendak dicapai secara fisik tercermin dalam meningkatkan kinerja umat Islam melalui proses adaptasi, penyaringan penerimaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai baru yang sesuai dengan syariat Islam. Selama proses ini berlangsung dengan sendirinya akan terjadi berbagai friksi, benturan dan bahkan eliminasi bermacam-macam sistem nilai kehidupan lahiriyah maupun bathiniyah yang sudah tidak sesuai.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Azwar Anas, "Peran Tenaga Akademik dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Swasta", dalam Irfan, HM., et. al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. xiii.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. xiv.

<sup>10</sup>*Ibid.*



Tingkat rasionalitas yang tinggi merupakan olah pikir yang diperlukan guna mendorong pencapaian daya cipta, karya dan karsa. Lebih dari itu daya rasionalitas ini merupakan modal pokok untuk memenuhi kriteria manusia industri yang efisien, sadar waktu, produktif, etos kerja tinggi serta profesional.<sup>11</sup>

Sementara itu ketaqwaan kepada Allah merupakan pondasi akhlak yang kokoh sehingga mampu bertahan terhadap segala pengaruh negatif dari perubahan sistem nilai yang terjadi. Selain berfungsi sebagai *self control*, ketaqwaan ini juga dapat menjadi *self-motivation*, agar selalu berpijak di jalan yang benar sesuai ridha-Nya.<sup>12</sup>

## 2. Penyediaan lapangan kerja

Berkurangnya jumlah penduduk yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, berpindahnya tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri serta banyaknya tenaga kerja kurang terlatih maupun terdidik, menyebabkan sempitnya kesempatan kerja bagi sebagian besar masyarakat. Di sisi lain proses penyediaan tenaga kerja berkualitas islami memerlukan waktu yang cukup lama. Orang kaya menjadi miskin atau sebaliknya, dapat berlangsung secara mendadak. Tetapi orang bodoh menjadi pintar akan memerlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Dalam pada itu sempitnya kesempatan sebenarnya tidak berlaku bagi manusia Islam yang berkualitas. Mereka dituntut mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, kepercayaan diri yang besar,

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*

kemandirian, prestasi kerja serta daya saing yang tinggi merupakan sebagian keunggulannya.<sup>13</sup>

### 3. Kesempatan berwiraswasta

Permasalahan selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah kesempatan berwiraswasta. Pada era industrialisasi akan dibutuhkan lebih banyak kaum wiraswasta daripada para pedagang. Perbedaan antara keduanya cukup mencolok. Bagi pedagang umumnya mengharapkan hasil investasi lebih cepat, tidak lebih dari 5 tahun. Sedangkan para wiraswasta yang mempunyai daya inovasi tinggi, tidaklah terlampau terburu-buru mengharapkan hasil investasinya. Bagi mereka jangka waktu 10-15 tahun bukanlah periode yang terlalu lama. Perencanaan dan persiapan yang matang kiranya cukup dapat diandalkan guna mengantisipasi segala perubahan dan permintaan pasar.<sup>14</sup>

Kader wiraswasta bukanlah dididik melalui suatu sistem pendidikan yang baku, melainkan dibentuk berdasarkan kaidah dan norma yang hidup dalam iklim industri. Dalam perkembangan sektor industri sebagai tulang punggung ekonomi nantinya, maka para wiraswasta industri kecil dan menengahlah yang sebenarnya berfungsi sebagai motor penggerakannya, walaupun demikian bukanlah berarti peran teknologi canggih dikesampingkan. Sebab di industri kecil maupun menengah penerapan industri canggih seringkali mendapat prioritas.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Lihat *ibid.*, h. xv.

<sup>15</sup>*Ibid.*

#### 4. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi

Dalam menghadapi beberapa permasalahan yang semakin mengglobal, maka pemecahan seluruh permasalahan tersebut tidak lain harus dengan penghayatan dan pengamalan ajaran agama serta iptek dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan kita.<sup>16</sup> Peranan iptek dalam iklim kompetisi yang makin tajam dan penuh ketidakpastian akan mampu berfungsi sebagai salah satu unsur keunggulan kompetitif yang akan menentukan tingkat daya saing sumber daya manusia maupun produk industri.<sup>17</sup>

#### ***C. Upaya IAIN Alauddin Mengantisipasi Perkembangan Dalam Masyarakat***

Bangsa Indonesia kini tengah memasuki pembangunan jangka panjang 25 tahun tahap kedua, setelah berjuang keras untuk terus membangun dari pelita ke pelita selama 25 tahun tahap pertama. Masa 25 tahun bukanlah masa yang singkat. Sudah barang tentu kontinuitas pembangunan tetap memerlukan sosok generasi dan sumber daya manusia yang cukup mumpuni dan berkualitas sesuai dengan semakin kompleksnya problema yang dihadapi dalam era globalisasi ini. IAIN Alauddin sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan senantiasa berusaha untuk mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang berkualitas dengan berupaya menelorkan para alumni yang siap pakai di tengah-tengah masyarakat. Upaya-upaya tersebut dapat dilihat antara lain :

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

## 1. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Manusia merupakan kekuatan utama sekaligus tujuan pembangunan. Untuk itu segala upaya yang mengacu pada program peningkatan kualitas manusia sebagai sumber daya insani secara terus menerus senantiasa dilakukan. Selain satu indikasi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mampu berfikir strategik dan berwawasan masa depan, manusia Indonesia yang berkualitas itu, pada gilirannya diharapkan mampu mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, sejahtera, adil dan makmur dan lestari berdasar Pancasila.<sup>18</sup>

Untuk tercapainya tujuan meningkatnya kualitas manusia Indonesia itu, rakyat Indonesia melalui MPR-nya mengamanatkan pada pembangunan bidang pendidikan, sebagai tujuan utamanya. Dengan demikian pendidikan merupakan proses budaya yang bertugas untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.<sup>19</sup>

Langkah pertama untuk pengembangan sumber daya manusia IAIN Alauddin adalah dengan mengentalkan informasi antara IAIN Alauddin baik berdasarkan wilayah kerja maupun secara fakultatif, dan bahkan antar mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi agar para lulusan/alumni IAIN Alauddin terbekali informasi secara maksimal dan pada gilirannya mereka akan mampu mengikuti perpacuan kemajuan dan perubahan.

---

<sup>18</sup>Baca selengkapnya M. Syarkawi, "Pengembangan Sumber Daya PTIS dalam PJP II", dalam Irfan, HM., et.al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 155.

<sup>19</sup>*Ibid.*

SAMSUNG

15:28

Friday, 3 May



Langkah kedua yang sebaiknya ditempuh oleh IAIN Alauddin dalam mengembangkan sumber daya manusia adalah menerima konsep keterbukaan. Sementara itu, era globalisasi telah melahirkan persaingan ketat yang menjurus tajam. Siapa yang unggul, dialah yang menang. Sebaliknya, siapa yang lemah, dialah yang akan menerima kerugian dari era globalisasi.<sup>20</sup> Untuk itu, IAIN Alauddin sebagai salah satu institusi yang berciri keagamaan harus secara sadar dan berencana mengadaptasikan dan mengakomodasikan arus trend global. Sebagai salah satu sistem pendidikan tinggi, IAIN Alauddin harus mampu mengikuti persaingan yang ketat dan tajam dalam perlombaan mencapai kesempurnaan. Kemauan dan kemampuan untuk mencapai kesempurnaan itu mempersyaratkan keberanian untuk membuka diri sehingga akan timbul semangat berjuang dan bersaing secara sportif.<sup>21</sup>

Jika IAIN Alauddin tidak bersungguh-sungguh menerima konsep keterbukaan itu, maka bukan saja ia akan tergilas dalam persaingan yang tajam tersebut, bahkan justeru akan lebih dipermainkan oleh gelombang globalisasi, atau jika tidak ia akan ditinggalkan oleh masyarakatnya. Dengan demikian akan kehilangan lahan perjuangannya. Keadaan itu akan kian menjadi kritis, jika IAIN Alauddin sama sekali tidak menghendaki konsep keterbukaan yang merupakan produk globalisasi. Dan bila hal itu terjadi berarti ia mengingkari ruh perjuangannya yang suci dan islami, sebab keterbukaan juga merupakan ciri utama ajaran Islam.

---

<sup>20</sup>Santoso S. Hamidjojo, *Lima Jurus Strategis Dasar Pendidikan Nasional Dalam Era Globalisasi*, "Mimbar Pendidikan" (Bandung: University Press, 1989), Edisi Agustus.

<sup>21</sup>Syarkawi, *op. cit.*, h. 162.

Langkah ketiga dalam pengembangan sumber daya manusia IAIN Alauddin adalah pembenahan di bidang pengadaan tenaga kependidikan sebagai suatu sistem menyeluruh dan terpadu dalam institusi tersebut. Apabila sumber daya IAIN Alauddin diharapkan mampu melahirkan lulusan atau alumni yang berfikir strategik dan berwawasan masa depan, maka pertama kali yang harus dibenahi adalah mutu para guru dan staf akademiknya.

Langkah keempat dan kelima adalah pembenahan lembaga penelitian dan peningkatan sumber belajar dan perpustakaan. Hal ini perlu dilakukan untuk menciptakan kondisi ilmiah. Sebab hal ini pula sangat terkait dengan upaya mempengaruhi kegiatan berfikir dan sikap perilaku masyarakat kampus dan institusi itu sendiri. Terciptanya pola pikir dan perilaku yang demikian akan dapat dicapai bila kegiatan penelitian yang ilmiah telah menjadi kebutuhan nyata bagi masyarakat kampus. Bila kegiatan penelitian telah benar-benar dilakukan sebagaimana konsep penelitian yang benar dan temuan penelitian yang solid dan terandal selalu menjadi dasar pengambilan keputusan, maka pola-pola pikir tradisional yang kurang memperhatikan rasionalitas, semakin lama akan menjadi berkurang dan akhirnya akan habis sama sekali.<sup>22</sup>

## 2. Peningkatan Disiplin Tenaga Akademik

Kewajiban akademik yang harus dilakukan oleh seorang tenaga akademik tidak dapat dilepaskan dari tiga aspek tugas Perguruan Tinggi (Tri Dharma Perguruan Tinggi), yaitu pendidikan/pengajaran, penelitian dan

---

<sup>22</sup>Selengkapnya baca *ibid.*, h. 166.

pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian kedisiplinan seorang tenaga akademik dapat diukur dari sejauh mana ia melaksanakan tugas-tugas pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>23</sup>

Bagi seorang tenaga akademik di Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN Alauddin, kedisiplinan dalam kaitannya dengan ketiga aspek tugas tersebut tidak dapat dilepaskan dari Islam sebagai nilai sentral yang hidup dan menggerakkannya. Tugas pendidikan/pengajaran, dengan demikian, tidak dapat dipandang semata-mata sebagai upaya transfer ilmu pengetahuan dan nilai tertentu secara ala kadarnya. Transfer ilmu dan internalisasi nilai-nilai haruslah sampai ke tingkat menjadikan peserta didik sebagai seorang hamba Allah, insan pengabdian yang bertaqwa, yang menempatkan keseluruhan aspek hidupnya di atas landasan Islam, yang menjadikan ridha Allah sebagai daerah penghampiran segenap tindakannya, yang berilmu dan menggunakan ilmunya itu untuk menopang amal salehnya.<sup>24</sup>

Dalam hal penelitian, seorang tenaga akademik di Perguruan Tinggi Islam semisal IAIN Alauddin yang berdisiplin adalah seorang tenaga akademik yang senantiasa berusaha menggiatkan aktivitas penelitian, tetapi serentak dengan itu berusaha pula membangun kerangka berfikir yang Islami. Sehingga di samping bermanfaat bagi kemaslahatan manusia, juga akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 121-122.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*



Sementara dalam tugas pengabdian kepada masyarakat, seorang tenaga akademik haruslah memandang bahwa tugas pengabdian adalah pengejawantahan dua fungsi penting yang harus dimainkan oleh setiap muslim yaitu fungsi “kerisalahan” dan fungsi “kerahmatan”. Dalam konteks kerisalahan setiap muslim adalah pengemban amanat Allah sebagai pelanjut dari tugas-tugas kerisalahan yang diemban Rasulullah saw. Sedang dalam konteks kerahmatan, setiap muslim mengemban amanat Allah untuk menjadikan Islam, risalah yang dibawa Rasulullah saw. sebagai rahmat bagi alam semesta.<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan tugas pendidikan yang memegang peranan penting adalah dosen. Dosen adalah kunci keberhasilan praktek pendidikan, posisinya adalah pemandu. Dalam percepatan laju perkembangan ilmu, dosen tak bisa lagi hanya bergantung pada buku diktat sebagai satu-satunya buku pegangan.

Dosen hendaknya meningkatkan status dan peranannya secara profesional. Selain menjadi pendidik hendaknya dosen juga turut mengamati masalah-masalah yang timbul dalam institusi sosial yang merupakan bagian dari masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan hendaknya menjadi wahana rekonstruksi sosial. Pendidikan juga tidak hanya memberikan informasi serta mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi harus ditransformasikan, sehingga selain dikuasai oleh mahasiswa juga membangkitkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh sebab itu pengetahuan yang diberikan

---

<sup>26</sup>Baca QS. al-Anbiya (21): 107.

hendaknya tidak hanya pengetahuan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Disamping itu, pendidikan juga harus dapat membendung dampak sains dan teknologi yang menyebabkan masyarakat terpolarisasi dan terstruktur akibat proses industrialisasi. Dan untuk membendung *blackbox* (kondisi peserta didik dalam kelas yang lepas kontrol), maka pendidik ditekankan untuk bisa berperan sebagai pendidik yang profesional, yang senantiasa seiring antara perkataan dan perbuatan. Sehingga dengan demikian, dosen sebagai pendidik benar-benar dapat dijadikan sebagai panutan dalam segala hal.

### 3. Penanaman jiwa wiraswasta

Terdapat sinkronisasi yang seiring-sejalan antara ruh Islam (*spirit Islam*) dengan jiwa wiraswasta, dimana masing-masing memiliki dinamika yang tidak pernah mandeg, usaha terus menerus yang pantang menyerah. IAIN Alauddin sebagai lembaga pendidikan yang berciri Islam harus kembali melihat sejarah panjang umat Islam masa lampau untuk mengambil pelajaran guna pembinaan para mahasiswa dalam mengantisipasi masa depan. Sejarah telah menunjukkan bahwa kesuksesan perjuangan kaum muslimin masa dahulu lantaran ruh Islam yang melekat di hati mereka. Namun ketika ruh tersebut memudar, merekapun mengalami kemunduran. Dalam dunia wiraswasta keadaannya hampir sama. Ketika semangat *entrepenuer* melekat dalam hati mereka, merekapun mampu melahirkan kreasi dan inovasi baru. Namun, ketika

---

<sup>27</sup>Lihat M. Zainuddin, "Pengembangan Sumber Daya Manusia PTIS Dalam Pembangunan Jangka Panjang 25 Tahun Tahap Kedua", dalam Irfan, HM., et.al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua* (Cet. 1; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 21.

semangat tersebut mulai lemah, yang terjadi adalah jiwa imitator (tukang tiru), yang akhirnya menyerah kalah, mengakui keunggulan produk-produk buatan asing dan kurang percaya terhadap produk buatan sendiri.<sup>28</sup>

Titik temu antara *spirit of Islam* dan *spirit of entrepreneur* adalah nampak sebagai berikut: Bila kaum wiraswasta mengatakan, bahwa setiap orang wiraswasta harus percaya kepada diri sendiri untuk mengembangkan usahanya, maka sikap semacam itu dalam Islam dikenal dengan *istiqamah*. Bila kaum wiraswasta harus bermental berani mengambil resiko yang diperhitungkan, maka sebenarnya dalam Islam dikenal dengan istilah jihad, *ijtihad*, *ikhtiar* dan *ikhtiath*.<sup>29</sup>

Sikap *istiqamah*, *ijtihad*, *ikhtiar*, dan *ikhtiath* harus ditanamkan pada setiap mahasiswa. Ketika sikap-sikap tersebut telah tertanam dalam hati dan menjadi sebuah sikap keseharian, menyebabkan para alumni IAIN kelak dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Dengan sikap tersebut membuat para alumni mampu menciptakan sebuah lapangan kerja sendiri, dan tidak melulu mengharap untuk menjadi pegawai negeri sipil. Dalam arti bahwa para mahasiswa sebelum meninggalkan almamater harus memahami bahwa pegawai negeri sipil bukanlah satu-satunya pekerjaan yang harus digeluti bagi seorang keluaran sebuah perguruan tinggi. Yang terpenting dari sebuah pekerjaan adalah *halal* dan menggelutinya secara profesional. Dengan kata lain, tidaklah mengapa seorang alumni IAIN menjadi seorang

---

<sup>28</sup>Irfan, HM., et. al., *op. cit.*, h. 40.

<sup>29</sup>*Ibid.*

petani, tetapi petani yang profesional, tidaklah mengapa seorang alumni IAIN menjadi seorang penambak garam, tetapi penambak yang profesional yang menjalankan usahanya sesuai dengan ajaran syariat Islam, yakni adil dan berlaku jujur. Keadilan dan kejujuran itu adalah modal utama dalam berwiraswasta.

## **BAB IV**

### **ALUMNI IAIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBANGUNAN MASYARAKAT**

#### ***A. Alumni IAIN***

Seorang alumni perguruan tinggi adalah seseorang yang telah mengakhiri hubungan formalnya dengan almamaternya. Tetapi bagi alumni IAIN Alauddin, hubungan historis, hubungan sosial, dan tentunya hubungan ideal dengan almamaternya akan tetap terpelihara. Dalam hal ini alumni IAIN Alauddin pada hakikatnya adalah prajurit terdepan dalam melaksanakan visi dan misi almamaternya.

Alumni IAIN Alauddin yang tersebar di beberapa daerah, sebagian besar telah bekerja sebagai karyawan di berbagai instansi pemerintahan ataupun swasta. Dengan dimanfaatkannya alumni IAIN Alauddin di berbagai instansi, menunjukkan bahwa alumni IAIN Alauddin itu mempunyai kualifikasi sosial yang dapat diterima dan diakui oleh masyarakat luas.

Kehadiran para alumni IAIN Alauddin dalam masyarakat dengan memainkan beragam peran dan profesi sangat membantu masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan. Peran dan profesi yang digeluti para alumni IAIN Alauddin dalam kehidupan bermasyarakat di beberapa departemen seperti: Departemen Agama, Perhubungan, Penerangan dan sebagainya. Demikian pula pada instansi-instansi lain, seperti ABRI, DPR, BUMN, BKKBN ataupun berwiraswasta menciptakan lapangan kerja sendiri.

Dalam beberapa instansi tersebut para alumni dapat saja berprofesi sebagai Dosen/Guru Agama, Da'i, Petani, Pengusaha, Sopir bahkan Tukang becak.

Dalam posisinya sebagai dosen atau guru agama, para alumni berperan langsung dalam turut mencerdaskan kehidupan bangsa, baik hal tersebut dilakukan di perguruan tinggi/sekolah-sekolah agama maupun di perguruan tinggi/sekolah-sekolah umum.

Untuk mempersiapkan kualitas sumber daya manusia, maka sasaran pertama dan utama para alumni IAIN Alauddin adalah memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak didik. Pendidikan agama dalam hal ini sangat ditekankan pada penanaman aqidah islamiyah dan akhlakul karimah. Dengan kedua modal dasar tersebut, diharapkan generasi-generasi pelanjut estafet kepemimpinan bangsa dan umat di masa datang tidak akan rapuh, dikarenakan sumber daya yang dimiliki demikian kuat dan mapannya. Dalam hal ini Prof. Dr. H.A.R. Tilaar SP., M. Sc., Ed. Mengemukakan :

“Tujuan pendidikan di mana saja adalah sebagai pengembangan sumber daya manusia dengan meningkatkan potensi manusia yang ada pada masing-masing individu, yang diarahkan pada kualitas hidup individu sebagai perorangan dalam hubungan dengan hidup bermasyarakat. Setiap hidup bermasyarakat mempunyai tujuan masing-masing, di dalam suatu lingkungan budaya dan lingkungan hidup tertentu dan akhirnya yang terikat di dalam suatu kehidupan kemanusiaan.

Dalam GBHN dirumuskan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan secara menyeluruh bagi seluruh masyarakat Indonesia yang antara lain :

---

<sup>1</sup>H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 103.

1. Pembangunan nasional bukan semata-mata untuk pembangunan atau untuk meningkatkan pendapatan nasional, tetapi lebih diutamakan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya adalah memiliki ilmu pengetahuan umum, agama, ekonomi, sosial budaya dan mental spiritual. Dengan kata lain, pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan Indonesia baik lahiriyah maupun bathiniyah. Seperti agama, pendidikan umum, rasa aman, berbudaya yang tinggi mutunya, rasa keadilan, keagamaan, tanggung jawab dan berdisiplin.

2. Bahwa pendidikan nasional ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia dan bukan hanya kepada suatu golongan atau satu daerah saja, namun bersifat menyeluruh.<sup>2</sup>

Dari dua dimensi ini, baik pemikiran yang dikemukakan di atas maupun kebijaksanaan pemerintah dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara dapat dipahami bahwa dalam konsepsi pendidikan nasional merupakan suatu beban tanggung jawab baik para pendidik maupun para alumni IAIN selaku sarjana agama, pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara individu, kelompok dan kolektif.

Hal demikian telah dilaksanakan oleh para alumni IAIN Alauddin dalam masyarakat sebagai perang tanggung jawab nasional dengan berbagai metode belajar mengajar secara formal dan non formal bersama para murid, orang tua murid, pemerintah dan masyarakat. Para alumni IAIN Alauddin adalah mereka yang telah belajar berbagai ilmu agama di perguruan tinggi

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 104.

Islam, sehingga dituntut pula untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatnya untuk pengembangan masyarakat dalam segala bidang terkhusus dalam bidang keagamaan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Taubah (9): 122 :

... فلولاً نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون.

Terjemahnya :

‘...Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap dari golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.’<sup>3</sup>

Pada profesi sebagai sopir maupun sebagai tukang becak, di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit para alumni IAIN Alauddin yang terjun menggeluti profesi tersebut. Menurut penulis, profesi tersebut adalah pekerjaan yang mulia, meskipun terkadang dianggap remeh oleh sebagian besar orang. Keterlibatan alumni IAIN Alauddin dalam profesi tersebut diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi teman seprofesinya. Para alumni diharapkan mampu menjadi panutan dalam bekerja dan berkarya, senantiasa dalam rambu-rambu Islam, sehingga dapat mencerminkan sikap seorang alumni perguruan tinggi Islam seperti IAIN Alauddin.

Bila telah masuk waktu shalat, terutama pada saat shalat jum’at, maka sangat diharapkan para alumni yang berprofesi sebagai sopir maupun tukang becak meninggalkan sejenak profesi yang digelutinya tersebut, kemudian

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Toha Putera Semarang/Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an , 1989), h. 301-302.



melaksanakan shalat, sehingga benar-benar dapat menjadi contoh bagi teman dan rekan seprofesinya. Hal ini tampaknya kelihatan remeh, tetapi jika hal tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka hal itu telah memberikan citra yang baik kepada para alumni IAIN Alauddin lainnya. Dan hal seperti inilah yang senantiasa diharapkan menjadi sebuah sikap keseharian bagi para alumni IAIN Alauddin kapan dan di manapun ia berada.

### ***B. Eksistensi Alumni IAIN Terhadap Pembangunan Masyarakat***

Dalam kehidupan bermasyarakat, alumni IAIN Alauddin melaksanakan tiga fungsi utamanya yaitu fungsi intelektual, fungsi moral dan fungsi sosial. Dalam melaksanakan fungsi intelektualnya, alumni IAIN Alauddin ikut serta dan bertanggung jawab dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat, meningkatkan daya nalar masyarakat, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Selain itu fungsi intelektual dari seorang alumni IAIN Alauddin adalah ikut serta dalam proses pemecahan masalah, terutama masalah keagamaan secara ilmiah, bukan emosional. Alumni IAIN Alauddin harus menjadi pelopor di tengah masyarakat dan bersama tokoh dan pemimpin masyarakat lainnya merumuskan dan melaksanakan program-program pengembangan intelektual masyarakat.<sup>4</sup>

Fungsi kedua alumni IAIN Alauddin adalah fungsi moral. Dengan fungsi moral dimaksudkan alumni IAIN Alauddin dapat mengangkat moral masyarakat, yang tampak dalam sikap dan perilaku terpuji. Peningkatan

---

<sup>4</sup>Rektor IAIN Alauddin, *Pesan al-Jami'ah Kepada Wisudawan*, Periode Nopember 1997 (Makassar: CV. Berkah Utami, 1997), h. 5.

intelektual masyarakat memang harus dibarengi dengan peningkatan moral masyarakat. Pendidikan agama selama ini belum menyentuh pendidikan moral. Pendidikan agama selama ini baik dalam keluarga, di madrasah atau sekolah masih bersifat formalitas, yaitu pada pemahaman yang benar dan pelaksanaan yang tepat dari agama. Pendidikan agama belum sampai pada pendidikan sikap dan berperilaku moral. Pendidikan dalam keluarga yang seharusnya lebih menekankan pada sikap dan perilaku terpuji, kini lebih ditekankan pada pendidikan intelektual. Orang tua tidak lagi menempatkan dirinya sebagai penuntun moral bagi anak-anaknya dan tidak lagi sebagai panutan bagi anak-anaknya untuk melaksanakan sikap dan perilaku moral. Orang tua berubah fungsinya dari pendidik menjadi pengajar.<sup>5</sup>

Dalam hubungan ini perlu dicermati berbagai fenomena dalam masyarakat yaitu penyakit asosial yaitu sikap dan perilaku amoral yang merusak warga masyarakat. Beberapa di antara penyakit amoral itu adalah kolusi dalam kejahatan, korupsi, pencurian dan perampokan, pengrusakan lingkungan hidup, penumpukan harta kekayaan, aborsi dan pembunuhan tanpa hak, perkelahian dan pengrusakan, penyebaran fitnah dan lain sebagainya.

Harus diakui bahwa penyakit-penyakit amoral seperti itu tidak akan hilang sama sekali dari masyarakat. Akan tetapi kalau penyakit asosial ini berkembang melampaui ambang batas toleransi yaitu sampai menjadi

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 6.

kepribadian seseorang dan mengganggu warga masyarakat yang banyak atau telah membudaya, maka akan membahayakan masyarakat itu sendiri.<sup>6</sup>

Alumni IAIN Alauddin hendaknya menjadi pelopor dan tauladan dalam memberantas sikap dan perilaku yang merusak masyarakat tersebut. Sebagai pelopr, alumni IAIN Alauddin harus tampil ke depan dalam pelbagai usaha kreatif melawan penyakit-penyakit asosial tersebut dengan cara yang baik dan bijaksana. Sebagai teladan, alumni IAIN Alauddin harus bersikap dan berperilaku moral yang dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya.

Fungsi ketiga seorang alumni IAIN Alauddin adalah fungsi sosial. Dengan fungsi sosial dimaksudkan seorang alumni IAIN Alauddin harus mampu menjamin terjadinya integrasi sosial. Di satu pihak alumni harus mampu menjaga persatuan dan kesatuan dan berjiwa ukhuwah. Di lain pihak alumni harus mampu memperbaiki desintegrasi sosial yang telah sering terjadi dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Pada era globalisasi yang sudah mulai melanda masyarakat sekarang, tantangan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa serta ukhuwah makin meningkat. Pada dunia global, ikatan kebangsaan akan menipis. Ideologi global dan budaya global dengan mudah akan menyusup mengganggu ideologi dan budaya nasional. Dengan demikian ikatan-ikatan kebangsaan akan menjadi longgar. Masuknya ideologi dan budaya global akan melapukkan tali ukhuwah ummat. Apalagi ideologi dan budaya global itu bersifat sekuler. Selain itu

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 7.

timbulnya berbagai aliran dan sekte keagamaan akan membawa keretakan dalam masyarakat.

Pada era globalisasi kesadaran beragama akan lebih tergugah. Karena itu masyarakat akan lebih cenderung untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Orang akan menjadi lebih religius. Akan tetapi proses pengembangan kehidupan keagamaan yang tentunya sangat positif itu, tanpa kewaspadaan akan berubah menjadi ancaman bagi persatuan bangsa dan kerukunan antar umat beragama.

Oleh karena itu, setiap alumni IAIN Alauddin diharapkan peranannya yang sungguh-sungguh untuk mengantisipasi terjadinya perpecahan dalam masyarakat, bukan malah menjadi pemicu perpecahan tersebut. Setiap alumni IAIN Alauddin hendaknya menyadari bahwa mereka adalah bahagian dari kelompok intelektual yang akan kembali ke masyarakat untuk mengembangkan potensi ummatnya.

### ***C. Profil IAIN Alauddin Dalam Mencetak Para Alumni***

Dalam sebuah seminar di Jakarta, Ahmad Mufid Syaifuddin mengartikan pendidikan sebagai upaya memampukan manusia untuk menaklukkan zaman. Dengan kata lain pendidikan menanggung beban untuk mengkonstruksi sektor subyek pembangunan yaitu manusia. Pendidikan untuk memampukan manusia adalah pekerjaan yang berat dan beresiko tinggi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Ahmad Mufid Syaifuddin, "Eksistensi Perguruan Tinggi Islam Swasta Digugat", dalam Irfan, HM., et.al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. xvii.

Inilah beban berat yang diemban sebuah Perguruan Tinggi. Dan beban itu lebih berat lagi diemban oleh perguruan tinggi Islam seperti IAIN Alauddin. IAIN alauddin sebagai sebuah institusi keagamaan, di samping harus memberikan nilai tambah kepada Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas juga harus mampu mencetak kader bangsa dan kader masyarakat dengan mengacu pada akhlakul karimah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IAIN Alauddin mengemban misi mulia yang berkorelasi humanis-edukatif. Keberadaan IAIN Alauddin harus diorientasikan menjadi pilar secara general untuk membangun bangsa (*nation building*) dan secara spesifik untuk “mengasah” SDM menuju tataran paripurna. IAIN Alauddin mengemban kompetensi terhadap kualitas SDM yang pada gilirannya akan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sebagai konsumen out put dan komunikasi aktif perguruan tinggi. Juga terhadap kualitas akhlak sebagai seorang Muslim yang kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Sang Khaliq.

IAIN Alauddin sebagai lembaga ilmiah berbau agama dituntut untuk senantiasa ideal dalam menghadapi tantangan zaman. Tuntutan idealisme ini dapat ditemukan dalam PP 30 tahun 1990 yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut :<sup>9</sup>

1. Memiliki kemampuan akademik dan profesional.
2. Mampu menciptakan, menerangkan, mengembangkan dan menyebarkan iptek.
3. Mengupayakan penggunaan iptek untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya budaya nasional.

---

<sup>9</sup>Lihat PP No. 30 tahun 1990.

Berangkat dari tuntutan tersebut, maka patut dipertanyakan eksistensinya. Sudahkah idealisme itu dimanifestasikan, dan jika sudah bagaimana kadar pencapaiannya, dan jika belum apa yang menjadi kendalanya dan sudah adakah persiapan untuk merenovasinya. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul tidak terlepas dari banyaknya persoalan yang mengendap di tubuh IAIN Alauddin itu sendiri dan terkesan sangat sulit untuk dirubah, sehingga sangat susah untuk menemukan jawabannya..

Pada umumnya orang beranggapan bahwa organisasi dan manajemen IAIN Alauddin sebagai Perguruan Tinggi Negeri berlabel Islam belumah setara dengan organisasi dan manajemen PTN dan juga PTS non-Islam. Anggapan dan sinyalemen seperti ini seharusnya menjadi bahan acuan sekaligus menjadi cambuk untuk membenahi keterbelakangan yang ada dalam tubuh organisasi.

IAIN Alauddin perlu melakukan diagnosa, apakah kurikulum, satuan acara pelajaran, jurusan dan program studi yang dibina sudah selaras dengan tuntutan masa datang? Apakah aadminitrasi dan tenaga edukasi IAIN Alauddin sudah membenahi diri dan meningkatkan kualitas, agar peserta didik juga lahir menjadi ilmunan yang berbobot, diterima dan dihargai oleh masyarakatluas sebagaimana mereka menerima lulusan PTN dan PTS non-Islam?

Oleh karena itu, IAIN Alauddin harus mampu melahirkan sarjana plus, yaitu :

1. Melahirkan sarjana muslim yang berilmu amaliah dan mampu bneramal ilmiah
2. Melahirkan sarjana yang mempunyai kepedulian sosial

3. Melahirkan sarjana yang istiqamah dan berjiwa dinamik, senantiasa termotivasi untuk berkembang di masa datang
4. Melahirkan sarjana yang mampu berdakwah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan umat Islam
5. Membuktikan kepada masyarakat mengenai kemampuan IAIN Alauddin mencetak tenaga kerja terdidik yang dibutuhkan
6. Menjunjung tinggi sunnah yang menyemarakkan syiar Islam dalam konteks kerukunan dan kebersamaan.

Dengan misi tersebut, pihak pengelola IAIN Alauddin harus menyadari, bahwa dewasa ini tidak cukup untuk berbenah dan bertahan hanya sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi saja, tetapi juga harus sebagai Lembaga Dakwah.

Dalam upaya mencapai tujuan dimaksud, maka IAIN Alauddin juga harus kembali menganalisis permasalahan yang muncul, baik masalah internal dan eksternal IAIN sendiri. Setelah permasalahan itu ditemukan, hendaklah dirembukkan secara bersama-sama dan tidak merasa malu untuk menerima kekurangan dan kritikan dari pihak luar. Sebab hanya dengan demikian, upaya untuk mewujudkan IAIN Alauddin sebagai “Gerbang Peradaban Islam Indonesia Timur” dapat menjadi sebuah kenyataan.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Dari uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan antara lain:

Perguruan tinggi di tengah-tengah gelora dan deru pembangunan tidak hanya sekedar memberikan kepada mahasiswa-mahasiswanya tentang hal-hal yang baru. Karena apa yang dianggap baru itu tidak lama lagi akan dianggap tidak baru dan ketinggalan zaman berhubung dengan perkembangan dan perubahan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang.

Perguruan tinggi dan universitas tidak hanya mengajarkan hal-hal yang baru, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan kepada para mahasiswanya :

1. Prinsip-prinsip perubahan masyarakat, yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa sebagai kunci untuk memahami perubahan-perubahan yang akan terjadi kemudian. Mahasiswa dipersiapkan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang mungkin timbul 30 atau 40 tahun yang akan datang, karena mereka akan menghadapi masalah-masalah yang lain sama sekali daripada masalah-masalah yang dihadapi sekarang.
2. Berfikir secara kritis, agar dalam menghadapi problema para mahasiswa selalu kritis dalam memecahkan masalah yang timbul dalam masyarakat.
3. Menimbulkan optimisme di kalangan mahasiswa dengan menyadarkan bahwa ia adalah orang yang cakap dan mempunyai hari depan yang baik.



4. Menanamkan disiplin intelektual, berfikir secara konsisten dengan integritas pribadi, sehingga sanggup menghadapi masalah-masalah yang lebih banyak yang akan dihadapi di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mengajarkan *method of approach*, sehingga mahasiswa dapat menghampiri masalah-masalah masyarakat yang sekali berubah.
6. Mengajarkan kepada para mahasiswa untuk mencintai buku dengan penguasaan sistem ilmu yang diajarkan dengan cara pendekatannya.

IAIN sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan di bidang ilmu agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, IAIN mempunyai tugas yang amat berat, sebab di samping dituntut untuk mampu menelorkan sarjana-sarjana yang mempunyai pengetahuan luas, ia juga dituntut untuk melahirkan para alumni yang berkualitas iinan dan taqwa, dikarenakan IAIN adalah sebuah institusi keagamaan.

Alumni IAIN Alauddin yang tersebar di beberapa daerah, sebagian besar telah bekerja pada berbagai instansi pemerintahan ataupun swasta. Dengan dimanfaatkannya alumni IAIN Alauddin di berbagai instansi, menunjukkan bahwa alumni IAIN Alauddin itu mempunyai kualifikasi sosial yang dapat diterima dan diakui oleh masyarakat luas.

Kehadiran para alumni IAIN Alauddin dalam masyarakat dengan memainkan beragam peran dan profesi sangat membantu masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan. Peran dan profesi yang digeluti para alumni IAIN Alauddin dalam kehidupan bermasyarakat di beberapa departemen seperti: Departemen Agama, Perhubungan, Penerangan dan sebagainya. Demikian pula pada instansi-instansi lain, seperti ABRI, DPR, BUMN, BKKBN ataupun berwiraswasta menciptakan lapangan kerja sendiri.

Dalam beberapa instansi tersebut para alumni dapat saja berprofesi sebagai Dosen/Guru Agama, Da'i, Petani, Pengusaha, Sopir bahkan Tukang becak.

Dalam posisinya sebagai dosen atau guru agama, para alumni berperan langsung dalam turut mencerdaskan kehidupan bangsa, baik hal tersebut dilakukan di perguruan tinggi/sekolah-sekolah agama maupun di perguruan tinggi/sekolah-sekolah umum.

Dalam hal mempersiapkan kualitas sumber daya manusia, maka sasaran pertama dan utama para alumni IAIN Alauddin adalah memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak didik. Pendidikan agama dalam hal ini sangat ditekankan pada penanaman aqidah islamiyah dan akhlakul karimah. Dengan kedua modal dasar tersebut, diharapkan generasi-generasi pelanjut estafet kepemimpinan bangsa dan umat di masa datang tidak akan rapuh, dikarenakan sumber daya yang dimiliki demikian kuat dan mapannya.

### ***B. Implikasi***

Dengan adanya penelitian tentang pengaruh alumni IAIN Alauddin dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat dapat menjadikan refrensi dalam melihat potensi yang dimiliki oleh alumni IAIN Alauddin yang selanjutnya dapat memberikan arahan dan motivasi lebih tinggi dalam mempersiapkan alumni yang akan dihasilkan dari institusi pendidikan seperti IAIN Alauddin.

Penelitian ini juga adalah sebuah penelitian yang masih memerlukan penelitian lanjutan tentang keterlibatan langsung alumni IAIN Alauddin dalam pembangunan masyarakat, sehingga untuk masa-masa yang akan datang akan dapat terevaluasi prosedur dan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh IAIN Alauddin Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmad Mufid Syaifuddin, "Eksistensi Perguruan Tinggi Islam Swasta Digugat", dalam Irfan, HM., et.al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Ali, Mukti. "Universitas dan Prinsip-Prinsip Perubahan Masyarakat", *majalah al-Jami'ah*, no. 1, tahun ke IX, 1973.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Azwar Anas, "Peran Tenaga Akademik dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Swasta", dalam Irfan, HM., et. al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

al-Bagdadi, Abdurrahman. *Dakwah Islam dan Masa Depan Umat Islam*. Cet. I; Bangil: Al-Izzah, 1997.

Darajat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1982/1983.

IAIN Alauddin, *Materi Khusus Penataran P-4 IAIN Alauddin*. Makassar: IAIN Alauddin, 1994.

Irfan, HM., et. al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Ismail, Faisal. *Percikan Pemikiran Islam*. Cet. I; Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984.

M. Syarkawi, "Pengembangan Sumber Daya PTIS dalam PJP II", dalam Irfan, HM., et.al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

M. Zainuddin, "Pengembangan Sumber Daya Manusia PTIS Dalam Pembangunan Jangka Panjang 25 Tahun Tahap Kedua", dalam Irfan, HM., et.al., *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- PP No. 30 tahun 1990.
- Rais, Amin, et. al. *Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membangun Masyarakat Madani dalam Kultur Feodal*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Rektor IAIN Alauddin, *Pesan al-Jami'ah Kepada Wisudawan*, Periode Nopember 1997. Makassar: CV. Berkah Utami, 1997.
- Santoso S. Hamidjojo, *Lima Jurus Strategis Dasar Pendidikan Nasional Dalam Era Globalisasi*, "Mimbar Pendidikan". Bandung: University Press, 1989, Edisi Agustus.
- Sasono, Adi. et. al. *Solusi Islam atas Problematika Umat, Ekonomi Pendidikan dan Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. X; Bandung: Mizan, 1995.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.
- Syari'ati, Ali. *What is to be Done: The Englithe and Thinkers and Islamic Renaissance*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Muslim*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- , *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Pascasarjana UMM (Ed). *Membangun Masyarakat Madani: Menuju Indonesia Baru Mellenium Ketiga*. Cet. I; Malang: Aditya Media, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Penyusun, *30 Tahun IAIN Alauddin: Latar Belakang, Langkah-Langkah dan Profil*. Makassar: Balai Penerbitan IAIN Alauddin Makassar, 1996.

Tim Penyusun, *Direktori Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Tahun 2000/2001*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI., 2000.

Usman, Moh., Uzir. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

UUD 1945, pasal 31 ayat (1) dan (2).

Wijaya, Cece. Djaja Djadjuri dan A. Tabrani Rusyan. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1983.

**DEPARTEMEN AGAMA R.I.  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 864928-864931 Makassar

**SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN**

Nomor: 40 Tahun 2002

*tentang*

**PENELITI/KETUA PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN KONSULTAN  
PENELITI  
BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN TAHUN 2002**

**REKTOR IAIN ALAUDDIN**

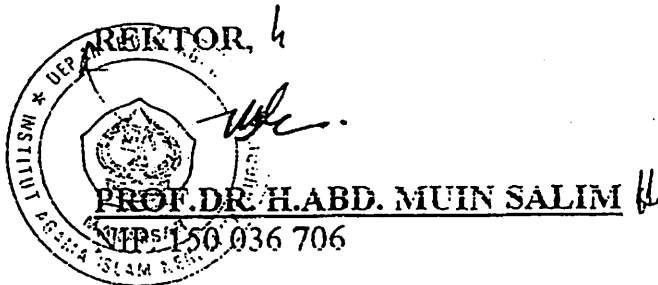
*Setelah*

- Menimbang :**
1. Bahwa dalam tahun anggaran 2002, dosen IAIN Alauddin Makassar akan melaksanakan penelitian.
  2. Bahwa untuk melaksanakan penelitian tersebut dipandang perlu mengeluarkan Surat Keputusan.
  3. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan penelitian.
- Mengingat :**
1. Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional
  2. Peraturan Pemerintah No.30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.
  3. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 232 tahun 1991 dan No.289 tentang wewenang menandatangani Surat Keputusan.
  4. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 389 tahun 1993 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Alauddin.
  5. Keputusan Menteri Agama R.I. No. 403 tentang Statuta IAIN Alauddin
  6. Surat Dirjen Binbaga Islam Departemenn. Agama R.I. Nomor E/TI.00/AZ/1878 A/1998 tanggal 29 Mei tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Penelitian
- Meningat pula :** Hasil pemeriksaan Tim Penyeleksi Proposal penelitian IAIN Alauddin tanggal 18 April 2002

## MEMUTUSKAN.

- menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PENELITI/KETUA PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN KONSULTAN PENELITI BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN TAHUN 2002
- pertama : Mengangkat mereka yang tersebut namanya di dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai peneliti/ketua peneliti dan konsultan.
- kedua : Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan kepada dana Daftar Isian Kegiatan Suplemen (DIKS) IAIN Alauddin tahun anggaran 2002
- ketiga : Waktu pelaksanaan penelitian selama 7 (tujuh) bulan mulai tanggal 1 Mei sampai dengan 2 Desember 2002.
- keempat : Petikan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- kelima : Surat Keputusan ini berlaku sesuai tanggal penetapannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki bila dikemudian hari terdapat kekeliruan.

DITETAPKAN DI : MAKASSAR  
PADA TANGGAL : 25 April 2002



Tembusan:

Disampaikan kepada Yth.

1. Sekjen Departemen Agama R.I. di Jakarta.
2. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. di Jakarta.
3. Ditbinperta Islam Departemen Agama R.I. di Jakarta
4. Kepala KPKN II Makassar.
5. Parta Dekan dalam lingkungan IAIN Alauddin.
6. Bendaharawan DIKS IAIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Pusat Penelitian Alauddin Makassar

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN  
NOMOR: 40 TAHUN 2002

tentang  
PENELITI/KETUA PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN PEMBIMBING  
PENELITIAN BLAYA DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN 2002

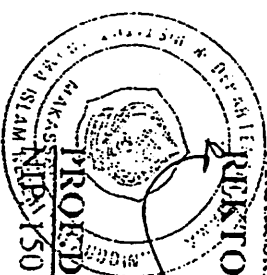
NO	PENELITI/KETUA PENELITI	JUDUL	UNIT KERJA	JENIS PEN.	PEMBIMBING
1	Dra. Soraya Rasyid, M.Pd. Nip. 150 275 557 / III/b	Tuntutan PERMESTA Tentang Otonomi Daerah Sulawesi (1957-1961)	Adab	Mandiri	Prof.Dr.H.M. Radhi Al-Hafid, MA
2	Andi Miswar, S.Ag. M.Pd. Nip. 150 291 143 / III/a	Karakteristik Sigat Al-Nahwu dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum	Adab	Mandiri	Prof.Dr. H.A. Muin Salim
3	Dra. Marwati, M.Ag. Nip. 150 254 613 / III/b	Tobat dalam Al-Qur'an	Adab	Mandiri	Prof. Dr. H. Mappa-nganro
4	Drs. Mardani, M.Ag. Nip. 150 1 239 144 / IV/a	Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur'an	Adab	Mandiri	
5	Dra. Hj. Andi Aty Ulleng, M.Pd. Nip. 150 043 520 / III/d	Persepsi Siswa Pesantren Babul Khaer Bulukumba Terhadap Eksistensi IAIN Alauddin Makassar	Dakwah	Mandiri	
6	Muh. Suheli Abdullah, M.Ag. Nip. 150 298 940 / III/a	Peranan Alumni IAIN Dalam Pembangunan Masyarakat (Studi Terhadap Potensi Alumni IAIN Alauddin Makassar)	Dakwah	Mandiri	Prof.Dr.Hj. Andi Rasdiyanah
7	Dra. Murniati Sirajuddin, M.Pd. Nip. 150 218 493 / III/c	Beberapa Problem Bagi Upaya Peningkatan Mutu Alumni IAIN Alauddin Makassar	Dakwah	Mandiri	
8	Dra. A. Syahraeni, M.Ag. Nip. 150 246 281 / III/c	Studi Terhadap Persepsi Siswa SMU Dan Agama Di- Kab. Takalar Terhadap Perguruan Tinggi IAIN Alauddin Makassar	Dakwah	Mandiri	
9	Drs. Hadi Dg Mapuna, M.Ag. dkk Nip. 150 266 298 / III/c	Persepsi Siswa SLTA Umum Dan Agama Kota Makassar Terhadap IAIN Alauddin dan Pengaruhnya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke IAIN Alauddin Makassar.	Syariah	Mandiri	



10	Drs. Muh. Shaleh Ridwan, M.Ag. Nip. 150 259 442/III/c Drs. Muhiyar Luiti, M.Pd. Nip. 150 246 414/III/d	Syar'ah	Mandiri	Syar'ah	Partisipasi Masyarakat Dalam Perwakafan Tanah Milik (Studi Korelasional Antara Pemahaman Dan Sikap Dengan Partisipasi Masyarakat Terhadap Perwakafan Tanah Milik Di Kota Makassar)	Syar'ah	Mandiri	
12	Abkam Jayadi, S.H., M.H. Nip. 150 231 530/IV/b Drs. H. Ambo Asse, M.Ag. Nip. 150 231 412/IV/b			Syar'ah	Peranan Sanksi Administratif Dalam Perlindungan Lingkungan Dari Pencemaran Industri Di Kota Hadas Tertang Basmalah Dan Maran.	Syar'ah	Mandiri	
13				Syar'ah	Mengungkap Kualitas Alumni IAIN Alauddin Dawasari (Evaluasi Atas SDM Alumni pada Instansi-Instansi di Kota Makassar)	Tarbiyah	Mandiri	
14	Drs. Syarifuddin Nip. 150 231 531/IV/b Ondang, M.Ag.			Tarbiyah	The Application of SQ3R Technique (Survey, Question, Read, Recite, and Review) and TPT (Three Phase Technique) in Teaching Authentic Reading Materials to the Fifth Semester Students of English Department of Tarbiyah Faculty of IAIN Alauddin Makassar	Tarbiyah	Mandiri	
15	M.Pd. Nip. 150 271 887/III/c Drs. Duwairrah Ahmad, M.Pd.			Tarbiyah	Perbedaan Konsep Diri, Motivasi dan Perilaku Kenggunaan Mahasiswa Input SLTA (Tinum dan Madrasah di IAIN Alauddin Makassar)	Tarbiyah	Mandiri	Prof. Dr. Hj. Andi Rasyidah Prof. Dr. H.A. Rahman Gelleng
16	Drs. Muh. Yusuf Hidayat, M.Pd. Nip. 150 272 386/III/b Drs. Syamsuddin, M.Pd. Nip. 150 259 833/III/b			Tarbiyah	Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kota Makassar	Tarbiyah	Mandiri	
17				Tarbiyah	Strategi Penyampaian Isi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Mts. Aisyiyah Sungepuhinan.	Tarbiyah	Mandiri	
18	Drs. Sabaruddin (Bantarang, MA) Nip. 150 302 883/IV/c Drs. Borahima, M.Pd Nip. 150 083 197/IV/a			Tarbiyah	Opini Siswa Sekolah Lanjutan Atas Umum Dan Agama Terhadap IAIN Sebagai Lembaga Perguruan Tinggi Agama di Kab. Sinala	Tarbiyah	Mandiri	Drs. H.M. Saleh Putuhena
19				Tarbiyah	Persepsi Siswa Sekolah Lanjutan Atas (Lium dan Agama di-Kab. Sidrap Terhadap IAIN Alauddin Makassar)	Tarbiyah	Mandiri	
20	Drs. M. Hafir Nonci dkk Nip. 150 245 507/III/d			Tarbiyah		Tarbiyah	Mandiri	
21	Drs. Muhammad Ramli, M.Si Nip. 150 231 418/IV/b			Tarbiyah		Tarbiyah	Mandiri	

22	Drs H. Nihaya M Nip. 150 196 130 TV/c	Sejarah Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia (Telah Kritis Terhadap Pemikiran Nurcholis Majid)	Ushul	Mendiri
23	Prof. Dr H. Abd. Rahman Gulteng dkk Nip. 150 020 216 / IV/d	Minat Tumatan Madrasah Aliyah Dan Pesantren Memasuki IAIN Alauddin Makassar	Tarbiyah	Kolektif
24	Staf Pusat penelitian, dkk	Intensitas Perkuliahan dan Kualitas Penyalurannya di IAIN Alauddin Makassar	Pustit	Kolektif Dr. Moh. Natsir
25	Drs. Darussalam S, M Ag. Nip. 150 243 651 / III/d dkk	Peran Alumni IAIN Dalam Memotivasi Masyarakat Beraguna Di Kota Makassar	Syar'iah	Kolektif Mahmud, M.A

Makassar, 25 April 2002



REKTOR,  
PROF. DR. H. ABD. MUJIN SALIM  
NIP. 150 036 706

## NOTA KONSULTAN

Setelah kami membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya atas hasil penelitian saudara :

Nama : Muhammad Shuhufi, S.Ag., M.Ag.

NIP : 150 298 940

Pangkat/Jabatan : Penata Muda (III/a)

Unit Kerja : Fakultas Dakwah

Judul Penelitian : PERANAN ALUMNI IAIN DALAM  
PEMBANGUNAN MASYARAKAT  
(Studi terhadap Potensi Alumni IAIN Alauddin  
Makassar)

Kami berpendapat bahwa hasil penelitian tersebut sudah dapat diseminarkan dan diproses lebih lanjut.

Demikian nota ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 16 Desember 2002

Wassalam

Konsultan,



(Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah)

NIP. 150 036 706

UPT PERPUSTAKAAN  
IAIN ALAUDDIN  
MAKASSAR